

SKRIPSI

**MAKNA PERDAMAIAN DALAM AL-QUR'AN
(Analisis Makna Kontekstual Kata *Al- ṣulhu*)**



OLEH:

**FHIRLY RAMADHAN
NIM. 19.1500.022**

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA ARAB
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERIPAREPARE**

2024 M / 1445 H

MAKNA PERDAMAIAN DALAM AL-QUR'AN
(Analisis Makna Kontekstual Kata *Al- ṣulhu*)



OLEH:

FHIRLY RAMADHAN
NIM. 19.1500.022

Skripsi sebagai salah satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana pada Program Studi Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA ARAB
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERIPAREPARE

2024 M / 1445 H

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Ayat-ayat Perdamaian dalam Al-Qur'an
(Analisis Makna Kontekstual Kata *Al- ṣulhu*)

Nama Mahasiswa : Fhirly Ramadhan

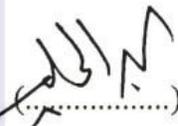
NIM : 19.1500.022

Program Studi : Bahasa dan Sastra Arab

Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Penetapan Pembimbing Skripsi
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
No.B: 999/In.39/FUAD.03/PP.00, 9/05/2023

Disetujui Oleh:

Pembimbing Utama : Dr. H. Abd. Halim K., M.A. 

NIP : 195906241998031001

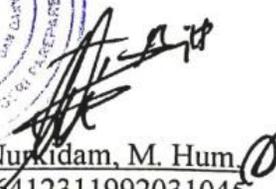
Pembimbing Pendamping : St. Fauziah, S.S., M.Hum. 

NIDN : 2002099302

Mengetahui,

Dekan,
Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah




Dr. A. Nurkidam, M. Hum.
NIP. 196412311992031045

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Ayat-ayat Perdamaian dalam Al-Qur'an
(Kajian Makna Kontekstual kata *Al-ṣulhu*)

Nama Mahasiswa : Fhirly Ramadhan

NIM : 19.1500.022

Program Studi : Bahasa dan Sastra Arab

Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Penetapan Pembimbing Skripsi
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
No.B: 999/In.39/FUAD.03/PP.00, 9/05/2023

Tanggal Kelulusan : 31 Juli 2024

Disahkan oleh Komisi Penguji:

| | | |
|----------------------------|--------------|---------|
| Dr. H. Abd. Halim K., M.A. | (Ketua) | (.....) |
| St. Fauziah, S.S., M.Hum. | (Sekretaris) | (.....) |
| Dr. Musyarif, S.Ag., M.Ag. | (Anggota) | (.....) |
| Muhammad Ismail, M.Th.I. | (Anggota) | (.....) |

Mengetahui,

Dekan,
Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah



Dr. A. Nurkidam, M. Hum.

Nip: 196412311992031045

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ ، نَبِيِّنَا وَحَبِيبِنَا
مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ ، وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ ، أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah swt. Berkat hidayah, taufik dan maunah-Nya, penulis dapat menyelesaikan tulisan ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum) yang berjudul “Ayat-ayat Perdamaian dalam Al-Qur’an (Kajian Makna Kontekstual Kata Al-sulhu)”.

Penulis sangat berterima kasih yang setulus-tulusnya kepada orang tua tercinta Ayahanda Irfan Ibrahim dan Ibunda Masiti Suhadi, yang telah membina, serta membesarkan penulis dengan penuh kesabaran dan keikhlasan, serta memberi kasih sayang kepada penulis. Terima kasih yang sebesar-besarnya telah menjadi bagian yang sangat menyenangkan dalam hidup saya sehingga dapat berproses hingga saat ini.

Penulis telah menerima banyak bimbingan dan bantuan dari bapak Dr. H. Abd. Halim K., M.A. dan ibu St. Fauziah, S.S., M.Hum. selaku Pembimbing I dan Pembimbing II, atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan, penulis ucapkan terima kasih.

Penulis tak lupa pula mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik moril maupun material hingga tulisan ini dapat diselesaikan. Semoga Allah swt. berkenan menilai segala kebajikan sebagai amal jariyah dan memberikan rahmat dan pahala-Nya. Selanjutnya, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Hannani, M.Ag. selaku Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelola lembaga pendidikan ini demi kemajuan IAIN Parepare.
2. Bapak Dr. A. Nurkidam, M. Hum. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, dan selaku dosen penasehat Akademik atas pengabdianya telah menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa (i) IAIN Parepare dan selama ini telah memberikan berbagai nasehat, motivasi, dukungan dan bantuannya dalam menjalani aktivitas akademik.
3. Ibu St. Fauziah, S.S., M.Hum selaku Ketua Program Studi Bahasa dan Sastra Arab yang telah banyak memberikan dukungan dan bantuannya kepada kami sebagai mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Arab.
4. Bapak dan ibu admin Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yang telah meluangkan waktu mereka dalam membantu sistematika perkuliahan. Bapak dan ibu admin perpustakaan IAIN Parepare dan staf lainnya yang telah memberi banyak bantuan kepastakaan untuk terselesaikannya tugas akhir ini.
5. Ucapan terima kasih kepada teman-teman seperjuangan Prodi Bahasa dan Sastra Arab angkatan 2019, yang telah memberikan doa, motivasi, dan semangat yang senantiasa menyertai peneliti dalam menyelesaikan skripsi.
6. Terima kasih kepada kepala perpustakaan IAIN Parepare beserta jajarannya yang telah melayani dan menyediakan referensi terkait judul penelitian peneliti.
7. Terima kasih kepada Semua pihak yang tidak sempat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan dalam penyelesaian skripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung selama menempuh pendidikan di Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Parepare.

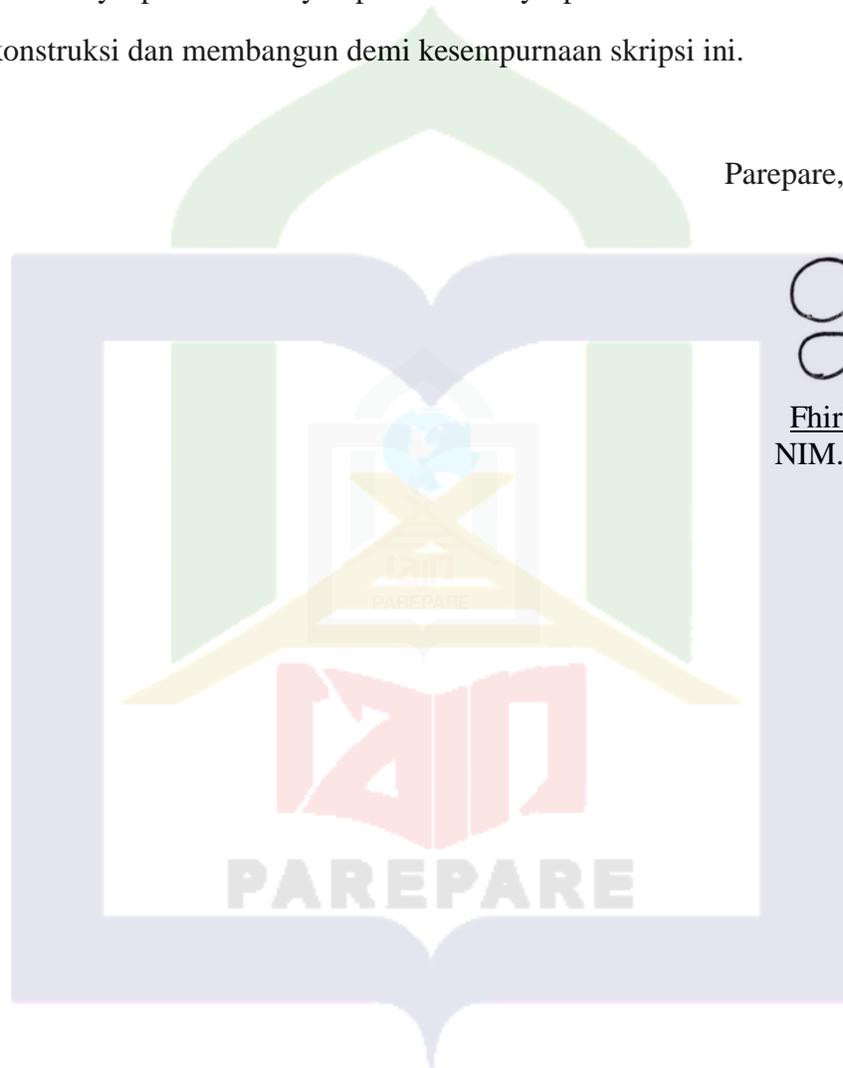
Penulis berharap semoga skripsi ini bernilai ibadah di sisi-Nya dan bermanfaat bagi siapa saja yang membutuhkannya, khususnya pada Program Studi Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare.

Akhirnya penulis menyampaikan kiranya pembaca berkenaan memberikan saran konstruksi dan membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Parepare, 15 Juli 2024



Fhirly Ramadhan
NIM. 19.1500.022



PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Fhirly Ramadhan
Nim : 19.1500.022
Tempat/Tgl.Lahir : Palu, 01 Januari 2000
Program Studi : Bahasa dan Sastra Arab
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Judul Skripsi : Ayat-ayat perdamaian dalam Al-Qur'an (Analisis
Makna Kontekstual Kata *Al-ṣulhu*)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi benar merupakan hasil karya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain, sebagian seluruhnya, maka saya bersedia menerima saksi atas perbuatan tersebut.

Parepare, 15 Juli 2024



Fhirly Ramadhan
NIM. 19.1500.022

ABSTRAK

Fhirly Ramadhan. Penelitian ini berjudul "*Ayat-ayat Perdamaian dalam Al-Qur'an (Analisis Makna Kontekstua kata Al-sulhu)*". (dibimbing oleh Abd. Halim K., dan St. Fauziah)

Skripsi ini membahas tentang Ayat-ayat Perdamaian yang terdapat dalam Al-Qur'an khususnya kata *Al-sulhu* dan Makna kontekstual, dengan susunan rumusan masalahnya sebagai berikut: Apa saja ayat-ayat yang mengandung kata Perdamaian *Al-sulhu* dan Bagaimana bentuk makna-makna kontekstual yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut.

Penelitian ini adalah penelitian *deskriptif*. Artinya, penelitian ini mengkaji dan mendeskripsikan tentang Ayat-ayat perdamaian dalam Al-Qur'an khususnya kata *Al-sulhu* dan makna kontekstual dalam ayat tersebut. Adapun pendekatan yang digunakan peneliti adalah pendekatan linguistik-semantik dengan menganalisa permasalahan yang akan dikaji. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara penelusuran data penelitian kepustakaan untuk mendapatkan informasi ilmiah yang dikumpulkan melalui kajian literatur sebagai rujukan terhadap permasalahan yang di anggap sesuai, yaitu dengan mencari data yang berkaitan dengan judul peneliti. Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif.

Dari Hasil Penelitian yang peneliti kaji dalam Al-Qur'an, peneliti menemukan ayat, dari semua ini terdapat 4 ayat yang mengandung makna kontekstual Situasi (*as-Siyah al-Maufiq*), dan 1 Ayat yang mengandung makna Kontekstual Bahasa (*as-Siyah al-Lughah*) Dan menunjukkan bahwa ayat-ayat perdamaian dalam Al-Qur'an mencakup berbagai aspek kehidupan, termasuk hubungan antar individu, keluarga, masyarakat, dan bangsa. Al-Qur'an menekankan pentingnya perdamaian sebagai landasan utama dalam menjalani kehidupan yang harmonis dan seimbang. Penelitian ini juga menemukan bahwa konteks historis dan sosial dari turunya ayat-ayat tersebut memainkan peran penting dalam memahami pesan-pesan perdamaian yang disampaikan. Dengan demikian, pemahaman yang mendalam tentang latar belakang sejarah dan budaya pada masa turunya ayat-ayat tersebut sangat diperlukan untuk menginterpretasikan maknanya dengan tepat.

Kata Kunci: Perdamaian, Al-Qur'an, Analisis Kontekstual.

DAFTAR ISI

| | |
|---|------|
| SAMPUL | i |
| PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING | ii |
| ABSTRAK..... | viii |
| TRANSLITERASI DAN SINGKATAN | xi |
| BAB I <u>PENDAHULUAN</u> | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah..... | 7 |
| C. Tujuan Penelitian..... | 8 |
| D. Kegunaan Penelitian..... | 8 |
| E. Definisi Istilah..... | 9 |
| F. Tinjauan Penelitian Relevan | 12 |
| G. Landasan Teori..... | 15 |
| H. Kerangka Konseptual | 25 |
| I. Kerangka Pikir | 25 |
| J. Metode Penelitian | 26 |
| BAB II | 29 |
| MAKNA KONTEKSTUAL | 29 |
| A. Semantik Dan Ruang Lingkupnya..... | 29 |
| 1. Pengertian Semantik..... | 29 |
| 2. Sejarah Perkembangan Semantik..... | 31 |
| 3. Komponen Semantik | 32 |
| 4. Jenis-jenis Semantik..... | 33 |
| BAB III <u>PERDAMAIAN</u> | 48 |
| A. Seputar Tentang Perdamaian | 48 |
| 1. Pengertian Perdamaian | 48 |
| 2. Perdamaian Dalam Al-Qur'an | 49 |
| 3. Hukum Perdamaian | 51 |
| 4. Rukun dan Syarat Perdamaian..... | 51 |
| 5. Hikmah Perdamaian | 52 |
| B. Kata <i>As-Sulhu</i> Dan Derevasinya | 52 |
| BAB IV <u>PEMBAHASAN</u> | 68 |
| A. Ayat-Ayat Yang Mengandung Makna Perdamaian dalam Al-Qur'an | 68 |
| B. Makna Kontekstual Ayat – Ayat Perdamaian..... | 72 |

| | |
|----------------------|----|
| BAB V: PENUTUP..... | 80 |
| A. Kesimpulan | 80 |
| B. Saran..... | 80 |
| DAFTAR PUSTAKA | 81 |



TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. Transliterasi

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin:

| Huruf | Nama | Huruf Latin | Nama |
|-------|------|--------------------|-------------------------------|
| ا | Alif | Tidak dilambangkan | Tidak dilambangkan |
| ب | Ba | B | Be |
| ت | Ta | T | Te |
| ث | Tsa | Ts | te dan sa |
| ج | Jim | J | Je |
| ح | Ha | h | ha (dengan titik di bawah) |
| خ | Kha | Kh | ka dan ha |
| د | Dal | D | De |
| ذ | Dzal | Dz | de dan zet |
| ر | Ra | R | Er |
| ز | Zai | Z | Zet |
| س | Sin | S | Es |
| ص | Syin | Sy | es dan ye |

| | | | |
|----|--------|---|-------------------------------|
| ص | Shad | ṣ | es (dengan titik di bawah) |
| ض | Dhad | ḍ | de (dengan titik dibawah) |
| ط | Ta | ṭ | Te (dengan titik dibawah) |
| ظ | Za | ẓ | Zet (dengan titik dibawah) |
| ع | ‘ain | ‘ | koma terbalik ke atas |
| غ | Gain | G | Ge |
| ف | Fa | F | Ef |
| ق | Qaf | Q | Qi |
| ك | Kaf | K | Ka |
| ل | Lam | L | El |
| م | Mim | M | Em |
| ن | Nun | N | En |
| و | Wau | W | We |
| هـ | Ha | H | Ha |
| ء | Hamzah | ’ | Apostrof |
| ي | Ya | Y | Ye |

Hamzah (ء) yang di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir, ditulis dengan tanda (‘).

2. Vokal

- a. Vokal tunggal (*monoftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

| Tanda | Nama | Huruf Latin | Nama |
|-------|--------|-------------|------|
| أَ | Fathah | A | A |
| إِ | Kasrah | I | I |
| أُ | Dhomma | U | U |

- b. Vokal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf transliterasinya berupa gabungan huruf yaitu:

| Tanda | Nama | Huruf Latin | Nama |
|-------|----------------|-------------|---------|
| أَيَّ | Fathah dan Ya | Ai | a dan i |
| أَوَّ | Fathah dan Wau | Au | a dan u |

Contoh :

كَيْفَ : Kaifa

حَوْلَ : Haula

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

| Harkat dan Huruf | Nama | Huruf dan Tanda | Nama |
|------------------|------------|-----------------|----------------|
| تَا / نَيَّ | Fathah dan | | a dan garis di |

| | | | |
|----|-------------------|---|------------------------|
| | Alif atau ya | A | atas |
| يَ | Kasrah dan Ya | I | i dan garis di atas |
| وُ | Kasrah dan Wau | U | u dan garis di atas |

Contoh :

مات : *māta*

رمى : *ramā*

قيل : *qīla*

يموت : *yamūtu*

4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

- ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah [t].
- ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha (h)*.

Contoh :

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ : *rauḍah al-jannah* atau *rauḍatul jannah*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah* atau *al-madīnatul fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

5. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah. Contoh:

رَبَّنَا : *Rabbanā*

نَجَّيْنَا : *Najjainā*

الْحَقُّ : *al-haqq*

الْحَجُّ : *al-hajj*

نُعْم : *nu‘ima*

عُدُو : *‘aduwwun*

Jika huruf ى bertasydid diakhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (ي), maka ia litransliterasi seperti huruf *maddah* (i).

Contoh:

عَرَبِيٌّ : ‘Arabi (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

عَلِيٌّ : ‘Ali (bukan ‘Alyy atau ‘Aly)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf لا (*alif lam ma’arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy- syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (*bukan az-zalزالah*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْعُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أُمِرْتُ : *Umirtu*

8. Kata Arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dar *Qur'an*), *Sunnah*. Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī zilāl al-qur'an

Al-sunnah qabl al-tadwin

Al-ibārat bi 'umum al-lafz lā bi khusus al-sabab

9. *Lafz al-Jalalah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِينُ اللَّهِ *Dīnullah* بِاِ اللَّهِ *billah*

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *Hum fī rahmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan pada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*). Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi ‘a linnāsi lalladhī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramadan al-ladhī unzila fih al-Qur’an

Nasir al-Din al-Tusī

Abū Nasr al-Farabi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir

itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walid Muhammad Ibnu)

Naşr Ḥamīd Abū Zaid, ditulis menjadi: Abū Zaid, Naşr Ḥamīd (bukan:Zaid, Naşr Ḥamīd Abū)

B. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

| | | |
|---------------|---|--|
| swt. | = | <i>subhānahū wa ta'āla</i> |
| saw. | = | <i>ṣallallāhu 'alaihi wa sallam</i> |
| a.s. | = | <i>'alaihi al- sallām</i> |
| H | = | Hijriah |
| M | = | Masehi |
| SM | = | Sebelum Masehi |
| l. | = | Lahir tahun |
| w. | = | Wafat tahun |
| QS .../...: 4 | = | QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrāhīm/ ..., ayat 4 |
| HR | = | Hadis Riwayat |

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab:

| | | |
|------|---|--------------------|
| ص | = | صفحة |
| بـ | = | بدون |
| صلعم | = | صلى الله عليه وسلم |

| | | |
|-----|---|----------------------|
| ط | = | طبعة |
| ن | = | بدون ناشر |
| الخ | = | إلى آخرها / إلى آخره |
| ج | = | جزء |

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

- ed. : Editor (atau, eds. [dari kata editors] jika lebih dari satu orang editor). Karena dalam bahasa Indonesia kata “editor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).
- et al. : “Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari *et alia*). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.
- Cet. : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.
- Terj. : Terjemahnya (oleh). Singkatan ini juga digunakan untuk penelitian karya Terjemahnya yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya.
- Vol. : Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedi dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan kata juz.
- No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perdamaian merupakan konsep yang sangat fundamental dan universal karena terkait dengan esensi ajaran Islam. Keinginan yang diharapkan oleh semua individu adalah menjalani kehidupan dalam keadaan harmonis. Al-Qur'an, sebagai panduan utama, mengajarkan berbagai prinsip penting dalam kehidupan setiap Muslim, termasuk tentang perdamaian.

Salah satu tujuan diturunkannya al-Qur'an adalah untuk memperlihatkan keberadaan-Nya sebagai sang pencipta. Salah satu keistimewaan al-Qur'an dibandingkan dengan kitab-kitab lainnya terletak pada segi bahasanya. Tuhan menunjukkan diri-Nya kepada manusia bukan melalui substansi-Nya, tetapi melalui bahasa-Nya, baik itu bahasa alam maupun bahasa kitab suci (ayat kauniyah dan kauliyah)¹. Dengan demikian, bahasa yang terdapat dalam al-Qur'an merupakan manifestasi dari keberadaan Tuhan Yang Maha Esa, Tuhan Yang Maha Pengasih dan Penyayang, Allah Yang Maha Pengampun, Allah Yang Maha Indah.

Al-Qur'an berfungsi sebagai panduan kehidupan bagi manusia di dunia maupun di akhirat, dan salah satu perintahnya adalah untuk menegakkan perdamaian dalam kehidupan. Perdamaian tidak hanya mencakup gencatan senjata dan penyelesaian konflik, tetapi juga melibatkan upaya untuk mengatasi kelaparan, kejahatan, ketidakadilan, korupsi, pembunuhan, pemerkosaan, dan semua hal yang mengganggu

¹Asep Hidayat, *"Filsafat Bahasa"*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), h.21.

kenyamanan manusia dalam menjalani kehidupan. Membagi konsep perdamaian yang terdapat dalam Al-Qur'an menjadi beberapa kategori, seperti perdamaian antara suami dan istri, perdamaian dalam hal warisan, perdamaian antar komunitas, perdamaian dalam ranah politik, dan perdamaian dalam ranah sosial-ekonomi².

Tindakan yang mengakibatkan kematian seseorang merupakan tindakan yang tidak terpuji, karena Al-Qur'an sebagai jalan hidup bertujuan untuk membimbing manusia agar menjadi individu yang sempurna dalam segala konteks, termasuk menyebarkan kebajikan dan perdamaian. Perdamaian adalah hal yang esensial dalam kehidupan manusia, karena dalam keadaan damai tercipta dinamika yang sehat, harmonis, dan humanis dalam setiap interaksi antar sesama. Dalam suasana aman dan damai, manusia dapat hidup dengan ketenangan dan kegembiraan, serta melaksanakan kewajiban dalam kerangka perdamaian³. Oleh karena itu, perdamaian merupakan hak mutlak setiap individu sesuai dengan kodratnya sebagai makhluk yang diberi tanggung jawab oleh Tuhan untuk memakmurkan dunia ini. Bahkan kehadiran perdamaian dalam kehidupan setiap makhluk adalah sebuah tuntutan, karena di balik konsep perdamaian terkandung keramahan, kelembutan, persaudaraan, dan keadilan. Dari perspektif ini, Islam diturunkan oleh Allah Swt ke dunia ini melalui seorang Nabi yang diutus untuk rahmat bagi seluruh alam, bukan hanya untuk pengikut Nabi Muhammad saja. Firman Allah Swt dalam QS. Al-Anbiyā (21): 107:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Terjemahnya :

²Imam Taufiq, "Al-Qur'an Bukan Kitab Teror: Membangun Perdamaian Berbasis al-Qur'an", (Yogyakarta: PT. Bentang Pustaka, 2016), h.135.

³Wasid, "Teologi Perdamaian dalam Tafsir Jihad", *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Vol.1,2011,h.279.

Kami tidak mengutus engkau (Nabi Muhammad), kecuali sebagai rahmat bagi seluruh alam.⁴

Salah satu ayat al-Qur'an yang menganjurkan untuk damai yaitu QS al-Baqarah (2) ; 208:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ

Terjemahnya :

Wahai orang-orang yang beriman, masuklah ke dalam Islam (kedamaian) secara menyeluruh dan janganlah ikuti langkah-langkah setan! Sesungguhnya ia musuh yang nyata bagimu.⁵

Dalam penjelasan para ahli tafsir, kata *السلم* (*al-islam*) pada ayat diatas selain bermakna (Agama Islam) juga bermakna dengan “kedamaian”, Penjelasan lebih lanjut menyatakan bahwa ayat tersebut merupakan perintah kepada umat Muslim agar sepenuhnya mengabdikan diri mereka dalam koridor perdamaian, sehingga semua aktivitas mereka berada dalam lingkup dan semangat perdamaian⁶.

Tuhan adalah sumber inspirasi bagi nilai-nilai perdamaian. Bukti dari hal ini dapat ditemukan dalam salah satu nama-Nya, yaitu *al-Salam* (Damai). *Al-Salam* juga merupakan salah satu sifat Allah Swt yang diyakini oleh umat Islam, dan setiap makhluk-Nya diwajibkan untuk mengasosiasikannya dengan Allah, karena mempercayai nama-nama-Nya yang lain adalah suatu keharusan. Bahkan, nama-namatersebut mencerminkan sifat-sifat-Nya⁷. Jadi nilai-nilai perdamaian merupakan

⁴Kementerian Agama RI, *Terjemahan Al-Qur'an Al-Karim. (Solo PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2014)*h,331

⁵Kementerian Agama RI, *Terjemahan Al-Qur'an Al-Karim*,h.48

⁶M. Quraish Shihab, “*Tafsir Al-Misbah: Pesan, kesan dan Keserasian al-Qur'an*”, (Jakarta: Lentera Hati), Vol.1,h.543.

⁷Wasid. “*Teologi Perdamaian dalam Tafsir Jihad*”, Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam, Vol.1,2011,h.284.

bagian dari nilai aspek kehidupan yang terdapat dalam Al-qur'an dan merupakan cerminan dari sifat-sifat Allah.

Penting untuk terus mendorong dan mengedukasi individu dan komunitas tentang pentingnya mempraktikkan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari, serta mengupayakan dialog dan pemahaman yang saling menghormati antara umat Islam dan umat lainnya demi mencapai perdamaian yang sejati, Nabi Muhammad saw bersabda :

حَدَّثَنِي إِسْحَاقُ : أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ : أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ, عَنْ هَمَّامٍ, عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ : كُلُّ سُلَامَى مِنَ النَّاسِ عَلَيْهِ صَدَقَةٌ، كُلَّ يَوْمٍ تَطْلُعُ فِيهِ الشَّمْسُ، يَعْدِلُ بَيْنَ الْإِنْتَيْنِ صَدَقَةٌ، وَيُعِينُ الرَّجُلَ عَلَى دَابَّتِهِ فَيَحْمِلُ عَلَيْهَا، أَوْ يَرْفَعُ عَلَيْهَا مَتَاعَهُ صَدَقَةٌ، وَالْكَلِمَةُ الطَّيِّبَةُ صَدَقَةٌ، وَكُلُّ خُطْوَةٍ يَخْطُوهَا إِلَى الصَّلَاةِ صَدَقَةٌ، وَيُمِيطُ الْأَدَى عَنِ الطَّرِيقِ صَدَقَةٌ

Artinya :

Ishaq telah menceritakan kepadaku : “Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami: Ma'mar mengabarkan kepada kami, dari Hammam, dari Abu Hurairah *Radiyahallahu 'anhu*, beliau mengatakan: Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda : “Pada setiap sendi dari manusia ada kewajiban sedekah. Setiap hari yang matahari masih terbit ketika itu, jika seseorang melerai pertikaian antara dua orang, seseorang membantu orang lain naik tunggangannya, atau mengangkut barang-barangnya di atas tunggangan tersebut, itu sedekah. Ucapan yang baik adalah sedekah. Dan setiap langkah yang dilakukan seseorang menuju shalat adalah sedekah, menyingkirkan gangguan dari jalan adalah sedekah”.⁸

Sebagai umat Nabi Muhammad saw., perdamaian seharusnya menjadi teladan bagi kita dalam kehidupan di dunia ini. Saat beliau memulai dakwahnya, beliau menjadikan perdamaian sebagai salah satu titik penting dalam melakukan perubahan sosial. Rasulullah saw. menyadari bahwa jika dakwahnya dimulai dengan kekerasan,

⁸Bukhari, “*Shahih Bukhari*”, (Beirut: Dar Ihya at Turats al ‘Arabi 4/2004) hadits no. 2707,h.446

maka akan menghadapi perlawanan yang keras sejak awal⁹.

Hal ini menegaskan bahwa kekerasan dan konflik tidaklah menjadi jalan untuk mencapai perdamaian yang sejati. Sebagai umat Islam, kita harus berupaya untuk memahami ajaran agama kita dengan benar dan menerapkan nilai-nilai perdamaian, keadilan, dan kebaikan dalam setiap aspek kehidupan kita. Kita harus mencari solusi yang konstruktif dan mengedepankan dialog, toleransi, dan rasa saling menghormati antara umat beragama untuk mencapai perdamaian dunia yang kita cita-citakan. Al-Qur'an menganjurkan untuk membalas kejahatan dengan kebaikan. QS. Fushilat (41): 34:

وَلَا تَسْتَوِ الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ ۚ ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ
وَلِيٌّ حَمِيمٌ

Terjemahnya:

Tidaklah sama kebaikan dengan kejahatan. Tolaklah (kejahatan) dengan perilaku yang lebih baik sehingga orang yang ada permusuhan denganmu serta-merta menjadi seperti teman yang sangat setia.¹⁰

Dalam kehidupan dunia, Islam mendorong para penganutnya untuk menjalin tiga hubungan komunikasi yang erat, yaitu hubungan manusia dengan Tuhan (*hablum minallāh*), hubungan manusia dengan sesama manusia (*hablun minannās*), dan hubungan manusia dengan alam (*hablum minal'ālam*). Ketiga aspek ini tidak boleh dipisahkan. Sering kali manusia memfokuskan hubungannya dengan Tuhan namun melupakan hubungan dengan alam semesta dan sesama manusia, sehingga mereka tenggelam dalam kesadaran spiritual. Mereka tidak mewujudkan kesadaran spiritual

⁹Ahmad Nurcholis, "Merajut Damai Dalam Kebinekaan", (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2017), h. 164.

¹⁰Kementerian Agama RI, *Terjemahan Al-Qur'an Al-Karim*, h. 480

tersebut dengan melakukan rekonsiliasi dengan alam semesta¹¹. Akibatnya, agama pada satu sisi membawa pesan damai, tetapi di sekitar komunitas yang sedang beribadah, terdapat perilaku diskriminatif dan eksploitatif yang dilakukan oleh satu kelompok terhadap kelompok yang lain.

Menyandarkan perspektif al-Qur'an sebagai kitab rujukan paling otoritatif bagi individu muslim maupun komunitas muslim, sangat menarik untuk melihat masalah ini dalam konteks negara dengan mayoritas penduduk muslim. Hal ini menciptakan paradoks di mana al-Qur'an, yang sebenarnya mendorong perdamaian, tetapi pengikutnya justru terlibat dalam konflik dan kerusuhan. Oleh karena itu, peneliti sangat berharap bahwa penelitian ini akan mendapatkan respons yang membangun, dengan tujuan munculnya fenomena di masyarakat muslim dunia yang konsisten dengan cita-cita manusia, yaitu hidup dalam keadaan damai.

Al-qur'an adalah firman Allah SWT. Di dalamnya dimuat pesan-pesan yang sangat penting bagi umat manusia baik yang berkaitan dengan Tuhan maupun dengan hak manusia, serta akhlaq dan sejarah umat masa lampau, bahkan tidak luput juga menginformasikan pesan-pesan siyasi.

Memahami isi kandungan al-qur'an tidaklah mudah, melainkan memerlukan kepada rumus-rumus dan qaedah-qaedah yang baku, seperti ilmu tafsir, ilmu hadits, bahasa arab, ilmu *ma'ani*, dan seperangkat ilmu lainnya, sehingga menafsirkan ayat-ayat al-qur'an tidak lari dari sasaran utamanya, kadang-kadang Tuhan menggunakan *lafazh-lafazh* yang sangat simpel tetapi memiliki makna yang sangat luas, bahkan dapat dipahami secara ganda terhadap *lafazh musytarak* atau *lafazh mutlak* yang membutuhkan kepada *taqyid* atau *lafazh 'am* memerlukan kepada khas dan sebagainya. Sehingga para mufassir dapat membandingkan penafsirannya baik secara tekstual atau kontekstual, tentunya dipengaruhi oleh kondisi dan situasi.

Ayat yang akan Kaji di dalam Penelitian ini adalah ayat perdamaian terkhusus Kata *Al-sulhu*, sebagai suatu proses perdamaian terhadap suatu kelompok atau dua

¹¹Ridwan Lubis, "Agama dan Perdamaian: Landasan, Tujuan dan Realitas Kehidupan", (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2017), h.118.

kelompok yang dilanda konflik. Oleh karena itu analisis ini menggiring kepada makna kontekstual, dengan mengumpulkan ayat-ayat yang ada korelasinya dengan ayat yang dimaksudkan di atas. Menjawab pertanyaan ini lebih dahulu penulis akan melacak semua ayat yang ada kaitannya dengan topik yang dimaksudkan di atas, kemudian melihat kepada asbabun nuzulnya, yang melatar belakangi turunnya ayat ini, juga berpedoman kepada mufradat sebagai langkah awal untuk memahami makna-makna selanjutnya, disamping itu juga memperhatikan pendapat-pendapat mufassir baik.

Dalam pembahasan al-Qur'an terkait dengan perdamaian, ada banyak diksi yang digunakan untuk menunjukkan dan menerjemahkan makna dari perdamaian. Aman, tenteram, tenang, adalah kata-kata sinonim yang bisa dipahami dari makna damai. Perdamaian adalah hal yang di inginkan oleh setiap insan namun sayangnya perdamaian sering kali tidak diprioritaskan para pemimpin negeri dalam mengambil suatu kebijakan dalam pemerintahannya.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, penulis merasa tertarik untuk meneliti lebih lanjut terkait Ayat perdamaian yang ada dalam Al-Qur'an dengan analisis makna kontekstual. penulis mengangkat kata *Al-ṣulhu* sebagai kata kunci untuk mencari pesan perdamaian dalam al-Qur'an dan termasuk kedalam Makna kontekstual apa kata tersebut serta mencari makna yang lebih mendalam pada kata *Al-ṣulhu* menurut pandangan para mufassir. Oleh karna itu, penelitian ini dituangkan dalam bentuk skripsi yang berjudul " Ayat-ayat perdamaian dalam Al-Qur'an (Analisis Makna Kontekstual Kata *Al-ṣulhu*).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah, maka masalah pokok dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Ayat- ayat apa saja yang mengandung makna perdamaian kata *Al-ṣulhu* di dalam al-Qur'an ?

2. Bagaimana makna kontekstual kata perdamaian dalam Ayat al-Qur'an kata *Al-sulhu*?

C. Tujuan Penelitian

Setiap permasalahan yang diteliti tentu memiliki tujuan yang hendak dicapai. Demikian pula dalam penelitian ini adapun yang menjadi tujuan penelitian ini sebagaiberikut :

1. Untuk mengetahui Ayat-ayat yang mengandung makna perdamaian dalam kata *Al-sulhu* berdasarkan al-Qur'an.
2. Untuk mengetahui makna kontekstual kata perdamaian *Al-sulhu* dalam ayat al-Qur'an.

D. Kegunaan Penelitian

Dari penelitian yang dilakukan, diharapkan dapat mempunyai 2 kegunaan yakni kegunaan teoritis dan kegunaan praktis.

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memiliki manfaat dalam bidang pendidikan. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai dasar untuk pengembangan pembelajaran yang lebih baik dalam memahami ayat-ayat perdamaian dalam Al- Qur'an. Temuan penelitian juga dapat memberikan sumbangan pengetahuan dalam pengembangan kajian semantik secara umum, serta dalam analisis al-Qur'an secara khusus. Penelitian ini dapat menjadi kontribusi penting untuk pemahaman lebih lanjut tentang makna dan konteks ayat-ayat perdamaian dalam Al-Qur'an.

2. Kegunaan Praktis

Selain manfaat teoritis, penelitian ini juga diharapkan memberikan manfaat

praktis. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang ayat-ayat perdamaian dalam Al-Qur'an, penelitian ini dapat memberikan panduan dan pedoman bagi individu Muslim dalam menerapkan nilai-nilai perdamaian dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat berdampak positif dalam membangun hubungan harmonis antara individu, komunitas, dan masyarakat secara keseluruhan. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi acuan untuk pengembangan program dan kebijakan yang bertujuan untuk mempromosikan perdamaian dan toleransi dalam konteks sosial, politik, dan agama.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah atau penjelasan istilah adalah konsep esensi dari istilah-istilah atau penjelasan makna dari setiap kata kunci pada judul dan rumusan masalah penelitian sesuai dengan pemahaman dan maksud peneliti. Oleh karena itu, agar penelitian ini lebih efektif, maka peneliti akan menjelaskan lebih rinci dari setiap istilah-istilah dari judul ini sebagai berikut:

1) Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kalam Allah Swt yang diturunkan kepada *khatamul Anbiya* atau penutup dari segala Nabi yaitu Nabi Muhammad Saw secara berangsur-angsur selama sekitar 23 tahun, Al-Qur'an dituliskan di mushaf, diriwayatkan dari generasi ke generasi dalam jumlah yang banyak yang mustahil terjadinya manipulasi (mutawatir), dengan membaca Al-Qur'an termasuk ibadah serta menjadi penentang/penguat dengan kemukjizatannya. Dari sekian banyak definisi-definisi yang membahas tentang Al-Qur'an, Sehingga Al-Qur'an tersebut telah dapat dipastikan sebagai kitab suci yang mutawatir, karena sejak awal masa kenabian ia telah menjadi fokus utama Nabi Muhammad Saw beserta para sahabat. Selain

mereka mencatat, mereka juga menghafal dan mengajarkan serta mempraktikkan ajaran Al-Qur'an dari generasi ke generasi Al-Qur'an terus diajarkan dan dihafal dari zaman dulu hingga saat ini sampaikapan pun.

2) Perdamaian

Pengertian perdamaian secara etimologi dapat ditemukan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, yang memiliki beberapa arti, antara lain: (1) tidak ada perang, tidak ada kerusuhan, (2) aman, tenteram, tenang, dan (3) keadaan tidak bermusuhan dan rukun. Kata *damai* berasal dari bahasa Latin *pax* yang berarti fakta, persetujuan, atau kontrak, atau *pactasunt servada*, yang berarti persetujuan yang harus ditaati¹⁴. Dalam konteks agama Islam, kata *Islam* sendiri merupakan derivasi dari kata *sālam*, yang berarti perdamaian¹².

Dalam agama Islam, terdapat beberapa kata yang sering digunakan untuk menyebut perdamaian, antara lain *al-amān*, *as-ṣulh*, *al-ḥudnāh*, *al-mu'ahadah*, dan "*'aqd al-zimmah*." Islam dijelaskan sebagai agama yang membawa misi perdamaian dan dengan tegas mengharamkan umat manusia melakukan kezaliman, di mana pun dan kapan pun¹³.

Perdamaian memiliki hubungan yang erat dengan hubungan antara manusia dengan sesama manusia, manusia dengan alam, dan manusia dengan Tuhan. Perdamaian merupakan antonim dari kata-kata seperti konflik, perseteruan, permusuhan, sengketa, pertengkaran, perselisihan, dan tikai. Namun, dalam logika biner, keberadaan atau ketiadaan salah satu elemen tersebut juga berarti keberadaan

¹²Imam Taufiq, "*Al-Qur'an Bukan Kitab Teror: Membangun Perdamaian Berbasis al-Qur'an*", (Yogyakarta: PT. Bentang Pustaka, 2016), h.34.

¹³Ridwan Lubis, "*Agama dan Perdamaian: Landasan, Tujuan dan Realitas Kehidupan*", (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2017), h.123.

atau ketiadaan elemen yang lain. Dengan kata lain, tidak akan ada perdamaian jika tidak ada konflik, dan perdamaian hanya muncul karena adanya konflik. Ketika perdamaian ditolak, konflik muncul, dan jika konflik ditolak, perdamaian hadir. Keduanya adalah dua sisi dari satu mata uang yang sama¹⁴. Taufiq menambahkan bahwa perdamaian adalah hasil dari penyelesaian konflik yang dikelola dengan baik, dan perdamaian yang sejati bukan hanya sekadar ketiadaan perang, melainkan perdamaian yang dinamis, partisipatif, dan berkelanjutan dalam jangka waktu yang panjang.

Dalam konteks kata-kata yang digunakan untuk merujuk pada perdamaian, kata yang sering digunakan adalah *as-shulhu*¹⁵, derivasi kata *as-shulhu* memiliki tiga bentuk, yaitu التصالح (berdamai), نصالح واصطلاح (berdamai/rukun), dan الصلح (perdamaian).

Selanjutnya dalam Al-Qur'an kata *as-shulhu* disebutkan dalam QS. An-Nisā (4):128:

وَإِنْ امْرَأَةٌ خَافَتْ مِنْ بَعْلِهَا نُشُوزًا أَوْ إِعْرَاضًا فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا أَنْ يُصْلِحَا بَيْنَهُمَا
صُلْحًا وَالصُّلْحُ خَيْرٌ وَأُحْضِرَتِ الْأَنْفُسُ الشُّحَّ وَإِنْ تُحْسِنُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا
تَعْمَلُونَ خَبِيرًا

Terjemahnya:

Jika seorang perempuan khawatir suaminya akan nusyuz atau bersikap tidak acuh, keduanya dapat mengadakan perdamaian yang sebenarnya. Perdamaian itu lebih baik (bagi mereka), walaupun manusia itu menurut tabiatnya kikir. Jika kamu berbuat kebaikan dan memelihara dirimu (dari nusyuz dan sikap tidak acuh) sesungguhnya

¹⁴Imam Taufiq, "Al-Qur'an Bukan Kitab Teror: Membangun Perdamaian Berbasis al-Qur'an", (Yogyakarta: PT. Bentang Pustaka, 2016), h.31.

¹⁵Munawwir, Ahmad Warson, "Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap", (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), h.787.

Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.¹⁶

Al-shulhu (perdamaian) dapat diartikan sebagai perjanjian untuk saling menghilangkan permusuhan, perbantahan, perdendaman, dan sikap-sikap yang dapat menimbulkan permusuhan dan peperangan. Dalam *Quthub* dijelaskan bahwa perdamaian dalam Islam berpusat pada konsep universalitas Islam tentang alam, kehidupan, dan manusia. Perdamaian sejati adalah perdamaian batin.

Perdamaian tidak hanya berarti gencatan senjata atau penyelesaian konflik, tetapi juga mencakup upaya untuk menghilangkan kelaparan, kejahatan, ketidakadilan, korupsi, pembunuhan, pemerkosaan, dan segala hal yang membuat manusia tidak nyaman dalam menjalani kehidupan. Memetakan berbagai bentuk perdamaian yang terdapat dalam Al-Qur'an, seperti perdamaian dalam hubungan suami-istri (keluarga), perdamaian dalam masalah warisan, perdamaian antar komunitas, perdamaian dalam ranah politik, dan perdamaian dalam ranah sosial-ekonomi¹⁷.

3) Shighat

Shighat adalah bentuk kata. Ketika mentashrif suatu kata dengan tashrif isthilahi, maka kata tersebut berubah shighatnya. Shighat dasar dari suatu kata adalah *fi'il madhi*¹⁸.

F. Tinjauan Penelitian Relevan

1. Abd. Halim (2014), Jurnal, "*Budaya Perdamaian dalam Al-Qur'an*", Pusat Studi

¹⁶Kementerian Agama RI, *Terjemahan Al-Qur'an Al-Karim*.h.99

¹⁷Imam Taufiq, "*Al-Qur'an Bukan Kitab Teror: Membangun Perdamaian Berbasis al-Qur'an*", (Yogyakarta: PT. Bentang)

¹⁸Hilmi, Danial *Cara mudah belajar ilmu shorof*. (UIN-Maliki Press, Malang, 2011)

Al-Qur'an dan Hadis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam artikel yang ada pada jurnal ini, dijelaskan Al-Qur'an sangat menjunjung tinggi budaya perdamaian. Perdamaian yang tersurat maupun tersirat dalam Al-Qur'an mencakup perdamaian dalam keluarga pada Q.S. al-Nisa' ayat 128, masyarakat yang multikultur pada Q.S. al-Ma'idah ayat 48, antar umat beragama pada Q.S. al-Baqarah ayat 256, dan dalam peperangan pada Q.S. al-Anfal ayat 61. Dengan mengamalkan ayat-ayat tersebut, Indonesia dapat menjadi negeri impian.

2. Skripsi yang ditulis oleh Miss. Khaleefah Jukeng (2016) dengan judul Ragam Ungkapan Damai Dalam al-Quran (Kajian Lafadz Muradif dan Musytarak Fi Ulumil Al-Qur'an) dari Universitas Islam Negeri ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh. Penelitian ini mempunyai perbedaan dan persamaan. Persamaannya sama-sama membahas tentang ayat-ayat perdamaian dalam al-Qur'an dalam penelitiannya, Jukeng menggunakan pendekatan analisis tafsir maudhu'i atau tafsir tematik dalam membahas ragam ungkapan damai dalam al-Qur'an dengan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan tema penelitian, Menyusun pembahasan dalam satu kerangka yang sempurna, melengkapi pembahasan dengan hadits-hadits yang relevan, sehingga Jukeng menemukan enam macam ungkapan damai dalam al-Qur'an yaitu amān, janahu, dhimmah, salām, ṣulhu, dan ḥudnāh yang terdapat pada 18 ayat dalam al-Qur'an. Terkhusus lafadz hudnah, Jukeng tidak menemukannya dalam al-Qur'an sehingga dia menjadikan kata tersebut sebagai sampel untuk menemukan ayat al-Qur'an yang memiliki makna hudnah (gencatan senjata) yaitu QS. al-Anfāl (8) : 58. Perbedaannya ialah Jukeng menggunakan pendekatan ilmu tafsir dengan metode maudhu'i sedangkan penulis menggunakan pendekatan semantik kontekstual dalam meneliti ayat-ayat

perdamaian dalam al-Qur'an sehingga bisa mengungkapkan ayat-ayat perdamaian yang tidak diungkapkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Jukeng.

3. Penelitian yang disusun oleh Ahmad Tri Muslim (2017) , dengan judul “*Pesan Perdamaian dalam al-Qur'an (Kajian Tahlili Terhadap QS. al-Nisā' [4]: Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar.* Hasil penelitian ini dipahami bahwa hakikat pesan perdamaian dalam QS. al-Nisā' (4): 86 dengan menggunakan term *tahiyyah* pada dasarnya adalah penghormatan yang mengantar pelakunya untuk memberikan syafa'ah hasanah berupa doa, hadiah, memberi rasa aman, dan memperlakukan semua manusia baik yang disenangi maupun yang tidak disenangi. Pesan perdamaian yang ditemukan dalam penelitiannya QS. al-Nisā' (4): 86 yaitu perintah untuk memberi *tahiyyah*, membalas *tahiyyah* dengan *tahiyyah* yang lebih baik dan membalas dengan *tahiyyah* yang serupa. Penelitian mempunyai persamaan dan perbedaan. Persamaannya ialah sama-sama mengkaji ayat perdamaian dalam al-Qur'an , dan Perbedaannya ialah, Skripsi yang ditulis Ahmad Tri Mursalim objek penelitiannya berfokus pada QS. al-Nisā' (4): 86, sedangkan penelitian ini menjadikan semua surah dalam al-Qur'an sebagai objek penelitian. Dalam mengkaji ayat-ayat perdamaian dalam al-Qur'an , penulis menggunakan tinjauan semantik kontekstual sedangkan Mursalim menggunakan pendekatan tafsir *tahlili* dalam mengungkap pesan perdamaian dalam QS. al-Nisā' (4): 86.

G. Landasan Teori

Dalam penyusunan karya ilmiah ini, penulis memilih teori semantik sebagai landasan teoritis. Pemilihan teori ini didasarkan pada keinginan untuk mengungkapkan ayat-ayat perdamaian dalam Al-Qur'an agar memudahkan pemahaman tentang perdamaian yang terkandung di dalamnya. Dengan menggunakan pendekatan semantik, penelitian ini akan membahas makna kata-kata seperti yang dimaknai dalam konteks yang bersatu dalam Al-Qur'an.

Melalui pendekatan semantik, penelitian ini akan menggali makna kata-kata yang digunakan dalam ayat-ayat perdamaian dalam Al-Qur'an dan menganalisis bagaimana kata-kata tersebut saling berhubungan dan memberikan kontribusi terhadap pemahaman tentang perdamaian. Dengan demikian, teori semantik akan membantu dalam menguraikan dan menjelaskan konsep-konsep perdamaian yang ada dalam Al-Qur'an secara lebih terperinci dan sistematis.

1. Semantik

Semantik, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah ilmu yang mempelajari makna kata dan kalimat serta pergeseran arti kata. Secara etimologi, kata "semantik" berasal dari "*semainen*" yang berarti "*bermakna*" atau "*berarti*", dan "*semaino*" yang mengacu pada "tanda", "makna", dan "sign"¹⁹. Dalam konteks linguistik, semantik merupakan bagian dari struktur bahasa yang terkait dengan makna ungkapan, struktur makna dalam wicara, serta sistem dan penyelidikan makna dan arti dalam suatu bahasa atau bahasa secara umum²⁰.

Semantik adalah ilmu tentang makna, perubahan mengenai seluk-beluk dan pergeseran arti kata. Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat dipahami bahwa

¹⁹Basrah Gissing, "*Linguistik Umum Suatu Pengantar Belajar Bahasa*", (Makassar: Eramedia, 2006), h.124.

²⁰Harimurti Kridalaksana, "*Kamus Linguistik*", (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), h.216.

semantik dalam ilmu kebahasaan ialah yang mengkaji tentang makna. Makna merupakan unsur yang senantiasa melekat pada bunyi dan menyertai sistem relasi serta kombinasi bunyi dalam satuan struktur yang lebih besar dan akhirnya terwujud dalam kegiatan komunikasi²¹

Selanjutnya dalam bahasa Arab istilah semantik disebut dengan “*Ilm Al-dilālāh*”. Al-Khuli didefinisikan makna atau tanda sebagai berikut:

المعنى أو الدلالة : ما ي همه الشخص من الكلمة أو العبارة أو الجملة.

Artinya :

Makna atau tanda adalah sesuatu yang dipahami seseorang, baik berasal dari kata, ungkapan, maupun kalimat²².

Berdasarkan pendapat beberapa ahli bahasa, semantik dapat diartikan sebagai ilmu yang menyelidiki atau mempelajari makna suatu kata, baik dari segi perkembangan maupun perubahan yang terjadi. Perubahan makna dapat dilihat dari beberapa aspek, termasuk perluasan, pembatasan, perlemahan, penggabungan, dan pergeseran makna dalam penggunaan bahasa.

2. Jenis-jenis Semantik

Terdapat beberapa jenis semantik yang dibedakan berdasarkan tataran atau bagian dari bahasa yang menjadi objek penyelidikannya, sebagaimana diuraikan oleh Parera (1990: 16). membedakan semantik atas (1) Teori Referensial atau Korespondensi, (2) Teori Kontekstual 3) Teori Mentalisme atau Teori Konseptual, (4) Teori Formalisme. Adapun fokus penulis pada penelitian ini, penulis hanya memfokuskan untuk mengkaji khususnya teori Kontekstual, karena teori tersebut

²¹Poerwadarminta, “*Kamus Umum Bahasa Indonesia*”, (Jakarta: Balai Pustaka, 1982), h.805.

²²Masna Hikmawati, “*Perbedaan Qira’at dan Pemaknaan: Analisis Semantik-Gramatikal dalam Al-Qur’an*”, (Tangerang Selatan: Young Progressive Muslim, 2017), h.31.

berkaitan dengan teori ilmiah yang akan penulis gunakan pada penelitian ini.

a. Teori Kontekstual

Teori Kontekstual adalah suatu teori yang mendekati makna kata dari perspektif kultural atau lingkungan. Teori ini menekankan bahwa sebuah kata atau simbol ujaran tidak memiliki makna yang terpisah dari konteksnya. Oleh karena itu, setiap nama yang ada dalam suatu bahasa sangat dipengaruhi oleh lingkungannya. Contohnya, kata *kucing* dalam bahasa Indonesia merujuk pada nama binatang yang suka makan ikan, daging, dan sebagainya. Simbol *kucing* dalam bahasa Indonesia juga terdapat dalam bahasa lain, seperti *qiththun* dalam bahasa Arab, *cat* dalam bahasa Inggris, dan *coki* atau *meong* dalam bahasa Bugis.

Teori Kontekstual menekankan peran penting lingkungan atau konteks terhadap bahasa. Konteks memiliki dua aspek menurut Keraf, yaitu konteks linguistik dan konteks non linguistik. Konteks non linguistik mencakup hubungan antara kata dan benda atau hal, serta hubungan antara bahasa dan masyarakat atau disebut juga konteks sosial. Konteks linguistik adalah hubungan antara unsur bahasa satu dengan unsur bahasa lainnya. Konteks linguistik meliputi hubungan antara kata dengan kata dalam frasa atau kalimat.

Adapun pada kajian makna kontekstual terdapat satu masalah yaitu adanya satu kalimat yang memiliki makna yang berbeda-beda oleh sejumlah pembaca maupun pendengar menurut tafsiran dan pemahamannya masing-masing. Apabila dalam kajian semantik hal ini di sebut sebagai ketaksaan (ambiguitas). Kekurangan konteks, baik dari konteks situasi ataupun konteks kalimat merupakan salah satu penyebab kasus ambiguitas ini.

Misalnya, pada kalimat (1) “Maling diamankan polisi” dan (2) “Para pendemo diamankan polisi” kedua kalimat tersebut sama-sama menggunakan kata “diamankan”. Kata “diamankan” yang berada pada kalimat pertama berarti ditangkap, karena apabila dilihat dari situasi dan kondisinya bahwa maling tersebut sedang digebuki massa, lalu polisi datang, kemudian muncullah ungkapan “maling diamankan polisi”. Kata “diamankan” berarti dilindungi, maksudnya adalah polisi melindungi maling dari amukan massa. Sedangkan kata “diamankan” pada kalimat kedua berarti dijaga atau dilindungi, apabila dilihat dari situasi dan kondisinya bahwa para pendemo tersebut sedang melakukan tindakan yang anarki atau mengganggu ketertiban umum, sehingga muncullah ungkapan kedua, maka kata “diamankan” bermakna ditangkap karena mereka melakukan tindakan yang anarki.²³

Pembagian konteks terbagi menjadi empat bagian sebagaimana yang diusulkan oleh K.Amer diantaranya: a) konteks bahasa, b) konteks emosional, c) konteks situasi dan d) konteks budaya.

a) Konteks bahasa

Maksud dari konteks bahasa ini adalah letak kata pada konteks bahasa yang beragam strukturalnya, seperti kata (حسن) “baik” mampu menjadi sifat dari berbagai macam kontekstual, yaitu dapat digunakan untuk menyifati seseorang atau untuk sesuatu yang kontemporer seperti hari, pesta, waktu dan juga jumlah atau ukuran seperti air atau udara. Konteks bahasa ini juga terbagi menjadi beberapa bagian:

- (1) Kombinasi bebas adalah peletakan kata untuk mendampingi kata lain yang tidak mempunyai batas, seperti kata واجهه (*wajāhu*) “menghadapi” yang bisa menyertai

²³Shafreddin Tajuddin, “*Ilmu Dalalah (Sebuah Pengantar Kajian Semantik Arab)*,” (Jakarta: Penerbit Maninjau, 2008). h. 86

objek yang bermacam-macam, seperti الحال (*al-hāla*) “keadaan”, المشقلة (*al-musykilah*) “masalah” dan lain sebagainya.²⁴

- (2) Kolokasi adalah peletakan kata untuk menyertai kata term tentu serta tidak dapat diganti dengan kata lain, misalnya يبدأ (*yadin biyadi*) “kontan” tidak dapat di ganti dengan يبدأ/يد بكف/*yadin bikafi*.²⁵ Contoh lainnya seperti pada kata ابن الحرب (*abnu alharb*) “pandai berperang” yang tidak akan bisa dipahami jika diartikan tiap kata perkata, karena kata ابن (*ibnu*) memiliki arti yaitu ‘anak’ sedangkan kata الحرب (*al-harbi*) yang berarti ‘perang’.
- (3) Idiom adalah serangkaian kata dengan kata yang bersifat khusus yang tidak dapat diganti dengan kata lain, seperti البيت ابيض (*al-baitu a-abyadu*) “gedung putih”.²⁶

b) Konteks Emosional

Konteks emosional adalah makna yang terbatas tergantung pada derajat lemah dan kuatnya emosi tersebut sehingga perlu dilebih-lebihkan, jujur atau diperkuat, misalnya kata “cinta” mempunyai emosi yang berbeda dengan kata “suka”, padahal kedua kata tersebut memiliki makna yang sama

c) Konteks Situasi

Konteks situasi maksudnya adalah makna yang dibatasi menurut peletakan kata pada situasi tertentu.²⁷ Adapun contoh dari konteks ini yaitu pada kata يرحم (*yarhamu*) apabila kata ini digunakan pada situasi dan kondisi seseorang yang telah berpulang ke

²⁴Shafruddin Tajuddin, “*Ilmu Dalalah (Sebuah Pengantar Kajian Semantik Arab)*,” (Jakarta: Penerbit Maninjau, 2008). h. 107.

²⁵Shafruddin Tajuddin, “*Ilmu Dalalah (Sebuah Pengantar Kajian Semantik Arab)*”. h. 107

²⁶Shafruddin Tajuddin, “*Ilmu Dalalah (Sebuah Pengantar Kajian Semantik Arab)*”. h. 107

²⁷Shafruddin Tajuddin, “*Ilmu Dalalah (Sebuah Pengantar Kajian Semantik Arab)*”. h. 107

rahmatullah *هَلَا بِرَحْمَةِ* (*halā yarhamuhu*) yang diawali dengan kata benda. Kata ini juga dapat digunakan ketika seseorang dalam situasi dan kondisinya sedang bersin *بِرَحْمَةِ اللَّهِ* (*yarhamukallāhu*) yang diawali dengan kata kerja. Oleh karena itu, pada kalimat pertama bermakna permohonan rahmat kepada Allah Swt di akhirat, sedangkan pada kalimat kedua bermakna permohonan rahmat kepada Allah di dunia.

d) Konteks Budaya

Konteks ini memiliki maksud bahwa makna kata yang dibatasi oleh ruang lingkup budaya dan sosial pada kata itu digunakan.²⁸ Adapun contoh pada konteks budaya yaitu pada kata dalam bahasa Inggris yaitu misalnya kata *mirror* dan kata *looking glass*. Pada kata *looking glass* yang menunjukkan kelas sosial yang lebih tinggi dibandingkan dengan kata *mirror* yang digunakan pada kelas yang lebih rendah walaupun memiliki makna yang sama. Adapun contoh lainnya seperti kata *زوجه*/*zaujah* (istri) menunjukkan perbedaan status sosial dibandingkan dengan *عقيلته*/*a'qilatah* (istri) yang digunakan dalam bahasa modern dan juga menunjukkan status wanita yang terhormat.

b. Teori Mentalisme atau Konseptualisme

Teori Mentalisme pertama kali diperkenalkan oleh Ferdinand de Saussure melalui studi sinkronisnya dan membedakan analisis bahasa atas *la parole*, *la langue*, dan *le langage*. Saussure mencoba menghubungkan antara bahasa lahiriah (*le parole*) dengan citra mental penuturnya (*la langue*).²⁹

Teori mentalisme ini tentu saja bertentangan dengan teori referensial. Mereka

²⁸Shafruddin Tajuddin, "Ilmu Dalalah (Sebuah Pengantar Kajian Semantik Arab)," (Jakarta: Penerbit Maninjau, 2008). h. 108

²⁹Suhardi, "Dasar Dasar Ilmu Semantik", (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), h.22-23.

mengatakan bahwa “kuda terbang” atau “pegasus” adalah satu citra penuturnya walaupun secara real tidak ada. Pada umumnya penganjur dari teori mentalisme ini adalah para psikolinguis.³⁰

c. Teori Formalisme

Teori formalisme atau teori pemakaian dari makna ini dikembangkan oleh filsuf Jerman Wittgenstein (1830 dan 1858). Wittgenstein berpendapat bahwa kata tidak mungkin dipakai dan bermakna untuk semua konteks karena konteks itu selalu berubah dari waktu ke waktu. Makna tidak mantap di luar kerangka pemakaiannya dalam masyarakat bahasa. Salah satu kelemahan teori ini adalah penentuan tentang konsep “pemakaian” secara tepat. Sehingga mungkin teori ini menjadi pragmatik dalam penggunaan bahasa.³¹

Menurut Mansoer Pateda, Jenis-jenis semantik terbagi atas 8 yaitu, semantik historis, semantik gramatikal, semantik deskriptif, semantik behavioris, semantik generatif, semantik leksikal, semantik logika, dan semantik structural.

(1) Semantik Historis

Semantik historis adalah studi tentang semantik yang mempelajari sistem makna dalam konteks sejarah dan perubahan makna dalam rentang waktu. Dalam pemakaian bahasa yang terus berkembang dan dinamis oleh masyarakat, tidak mengherankan bahwa kehidupan internal, isi internal, dan penampilan internal pemakai bahasa juga mengalami perkembangan. Oleh karena itu, penting untuk mempelajari sejarah masyarakat pemakai bahasa dan perkembangan pemikiran

³⁰J.D. Parera, ”*Teori Semantik*”,(Jakarta:Erlangga,1990).h.13.

³¹J.D. Parera, ”*Teori Semantik*”,(Jakarta:Erlangga,1990).h.18.

mereka. Sebagai contoh, dalam bahasa Indonesia terdapat kata *bangsat* yang dalam masa lalu memiliki makna *kepinginding* atau insekta yang biasa menyelinap di sela-sela anyaman kursi. Namun, saat ini kata *bangsat* dihubungkan dengan menghina atau melawan seseorang yang menjengkelkan, sehingga muncul kalimat seperti “*Bangsat kau!*” atau “*Hei bangsat, kenapa hanya duduk?*”³²

(2) Semantik Gramatikal

Semantik gramatikal adalah studi semantik yang khusus mempelajari makna yang terkandung dalam satuan kalimat. Contohnya, kata *aman* yang terdapat dalam kalimat *daerah itu aman dan masih terkendali*. Dengan adanya kata *terkendali* dalam satuan kalimat tersebut, makna kata *aman* sedikit tereduksi. Artinya, daerah sebenarnya tidak benar-benar aman karena ada kata *terkendali*. *Terkendali* memiliki makna huru-hara, gangguan keamanan, tetapi masih dapat dikendalikan. Dengan demikian, makna kata “aman” berubah karena kata tersebut berada dalam konteks satuan kalimat.³³

(3) Semantik deskriptif

Semantik deskriptif adalah kajian semantik yang khusus memperhatikan makna yang sekarang berlaku. Makna kata ketiak kata itu pertama kali muncul. Misalnya dalam bahasa Indonesia ada kata *juara*. Makna kata *juara* yang diperhatikan, yakni orang yang mendapat peringkat teratas dalam pertandingan, perlombaan atau di sekolah. Orang tidak memperhatikan makna sebelumnya, yakni pengatur dan peleraikan dalam persabungan ayam³⁴.

³²Mansoer Pateda, “*Semantik Leksikal*”, (Jakarta: PT. Ar-Ruzz Media, 2001), h.72-.73.

³³Mansoer Pateda, “*Semantik Leksikal*”. h.71.

³⁴Mansoer Pateda, “*Semantik Leksikal*”. h.68

(4) Semantik Behavioris

Penganut pandangan behavioris tidak terlalu yakin dengan istilah-istilah yang bersifat mentalistis, berupa mind, concept, dan idea, tidak ada perbedaan esensial antara tingkah laku manusia dengan hewan. Penganut behavioris juga mementingkan faktor belajar dan kurang yakin terhadap faktor-faktor bawaan.

(5) Semantik Generatif

Teori semantik generatif muncul tahun 1989. Teori ini tiba pada kesimpulan bahwa tata Bahasa terdiri dari struktur dalam yang berisi tidak lain dari struktur semantik dan struktur luar yang merupakan perwujudan ujaran³⁵

(6) Semantik Leksikal

Semantik Leksikal adalah kajian semantik yang lebih memuaskan pada pembahasan sistem makna yang terdapat dalam kata. Semantik leksikal memperhatikan makna yang terdapat dalam kata sebagai satuan mandiri. Contoh dalam bahasa Indonesia terdapat kata habitat yang maknanya: (i) tempat tinggal khas bagi seseorang atau kelompok masyarakat; (ii) tempat hidup organisme tertentu; tempat hidup yang alami bagi tumbuh-tumbuhan dan hewan; lingkungan kehidupan asli; (iii) tempat kediaman atau kehidupan tumbuhan, hewan dan manusia dengan kondisi tertentu pada permukaan bumi. akhir-akhir ini kata habitat lebih dihubungkan dengan tempat hidup asli organisme, tumbuh-tumbuhan dan hewan³⁶.

(7) Semantik Logika

Semantik logika adalah cabang logika modern yang berkaitan dengan konsep-

³⁵Mansoer Pateda, "Semantik Leksikal", (Jakarta: PT. Ar-Ruzz Media, 2001), h.70.

³⁶Mansoer Pateda, "Semantik Leksikal". h.75.

konsep dan notasi simbolik dalam Analisa Bahasa. Semantik logika mengkaji sistem makna yang dilihat dari logika seperti yang berlaku dalam matematika yang mengacu kepada pengkajian makna atau penafsiran ujaran terutama yang dibentuk dalam sistem logika³⁷

(8) Semantik Struktural

Semantik struktural bermula dari pandangan linguistik struktural yang dimulai oleh Ferdinand de Saussure (seorang pakar linguistik, pendiri linguistik modern). Penganut strukturalisme berpendapat bahwa setiap Bahasa adalah sebuah sistem, sebuah hubungan struktur yang unik yang terdiri dari satuan-satuan yang disebut struktur.³⁸

Dari beberapa teori yang dipaparkan diatas, penulis menggunakan semantik kontekstual dalam penelitian ini. Karena teori ini dianggap lebih mendekati dan lebih mudah dipahami oleh penulis sendiri. Selain itu, semantik kontekstual dianggap lebih relevan dalam mendekati dan mengkaji *asbabun nuzul* ayat-ayat perdamaian dalam Al-Qur'an.

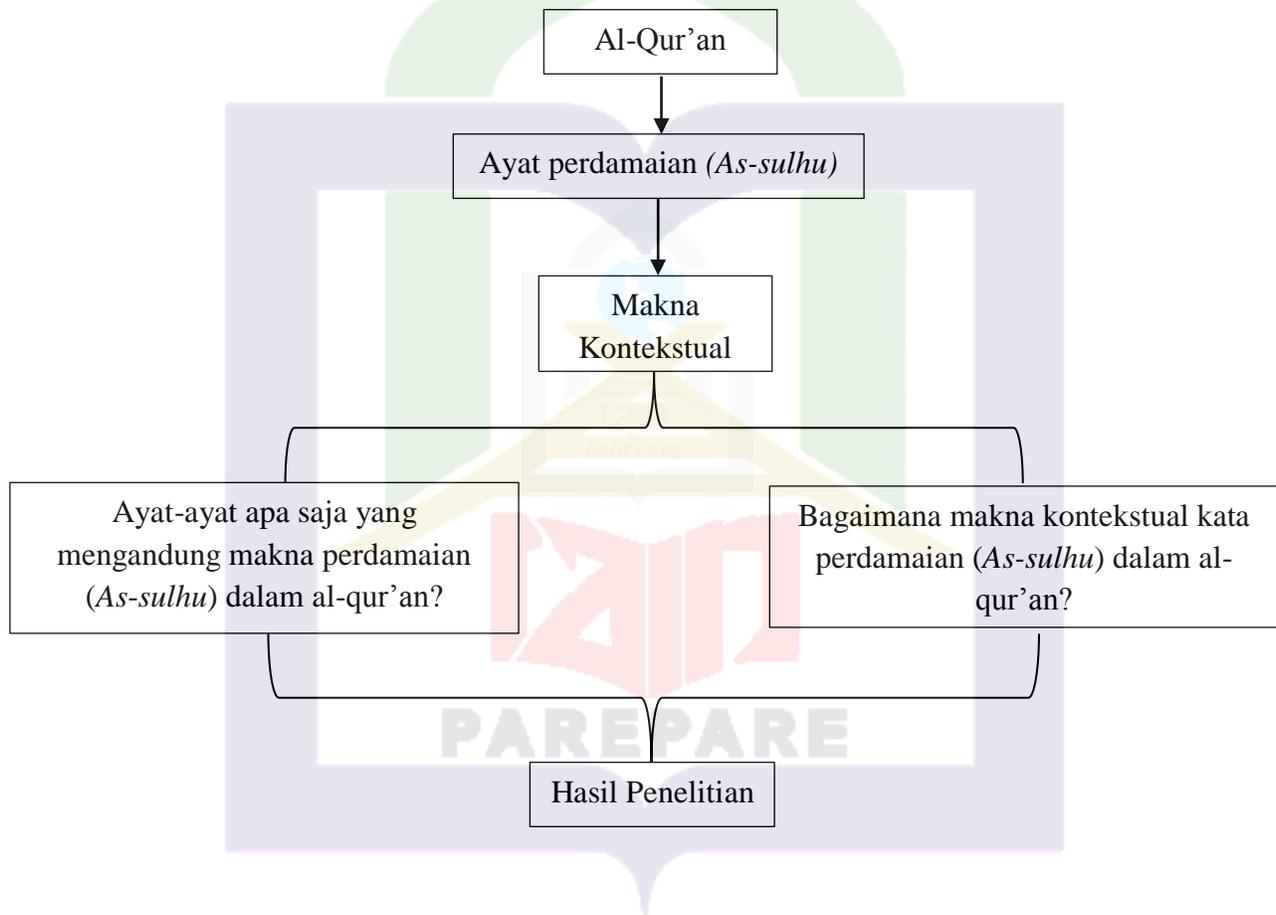
³⁷Mansoer Pateda, "Semantik Leksikal". h.75.

³⁸Mansoer Pateda, "Semantik Leksikal". h.76.

H. Kerangka Konseptual

Studi kualitatif deskriptif ini mempelajari dan mendeskripsikan dialog dalam al-Qur'an. Fokus penelitian adalah ayat ayat perdamaian yang ada dalam al-Qur'an. Analisis semantik kontekstual digunakan penelitian ini.

I. Kerangka Pikir



Gambar 1.1 Kerangka Pikir

J. Metode Penelitian

Istilah metode penelitian terdiri atas dua kata, yaitu kata metode dan kata penelitian. Kata metode berasal dari bahasa Yunani yaitu *methodos* yang berarti cara atau menuju suatu jalan. Metode merupakan kegiatan ilmiah yang berkaitan dengan suatu cara kerja (sistematika) untuk memahami suatu subjek atau objek penelitian, sebagai upaya untuk menemukan jawaban yang tepat dipertanggung jawabkan secara ilmiah dan termasuk keabsahannya, sedangkan pengertian penelitian adalah suatu proses pengumpulan dan analisis data yang dilakukan secara sistematis, untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu.

Pengumpulan dan analisis data dilakukan dengan secara ilmiah, baik bersifat kuantitatif maupun kualitatif, eksperimental maupun non eksperimental, interaktif maupun non interaktif.³⁹

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan merupakan penelitian yang dilakukan dengan cara mempelajari dan mencari literatur-literatur yang berkaitan dengan permasalahan yang menjadi objek dalam penelitian. Teknik tersebut dimaksudkan untuk memperoleh data yang akan dibahas dalam penelitian ini. Jenis penelitian kepustakaan ini mengikuti prosedur dan prinsip kerja penelitian kualitatif. Metode kualitatif memberikan perhatian terhadap

³⁹Jonaedi Efendy, dan Ibrahim Johnny, "Penelitian Hukum: Normatif dan Empiris", (Depok: Prenadamedia Group, 2016), h.2-3.

data alamiah, data dalam hubungannya dengan konteks keberadaannya.⁴⁰

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan merupakan sudut pandang atau cara melihat atau memperlakukan suatu masalah yang di kaji. Adapun pendekatan penelitian yang dilakukan adalah penelitian bahasa yang mengkaji tentang makna suatu kata dalam sebuah ayat, maka pendekatan yang digunakan adalah pendekatan semantik kontekstual, karena membahas masalah bahasa pada tataran makna.

3. Jenis Data

Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif deskriptif.

4. Metode pengumpulan data

Mengumpulkan data adalah tahap yang paling esensial dalam proses penelitian, karena tujuan utama penelitian adalah memperoleh data. Tanpa pemahaman yang baik tentang teknik pengumpulan data, peneliti akan kesulitan memenuhi standar data yang telah ditetapkan.

Proses pengumpulan data dapat dilakukan melalui dua metode utama: metode baca dan catat. Metode pertama, yaitu metode baca, digunakan untuk mengidentifikasi masalah yang terkandung dalam bahan bacaan. Dalam metode ini, semua teks yang terkandung dalam al-Qur'an dianalisis secara teliti untuk mengidentifikasi ayat-ayat yang mengandung pesan perdamaian.

⁴⁰Ratna, Nyoman Kutha, "Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra", (Yogyakarta: PustakaPelajar, 2004), h.47.

Metode kedua adalah metode catat, di mana semua informasi yang ditemukan dari pembacaan ayat-ayat al-Qur'an dicatat dalam kartu data.

5. Teknik Pengolahan Dan Analisis Data

Prosedur penelitian ini adalah urutan-urutan langkah dalam proses penelitian yang penulis gunakan untuk mengarahkan dan mempercepat penyelesaiannya. Urutan-urutan kegiatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan objek penelitian yaitu Ayat-ayat perdamaian dalam al-Qur'an.
- b. Mencari, membaca, dan mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan penelitian.
- c. Mempelajari dengan cermat objek yang diteliti.
- d. Mencatat sejumlah permasalahan yang ditemukan.
- e. Membatasi dan merumuskan permasalahan penelitian.
- f. Menganalisis data.
- g. Menyimpulkan hasil penelitian

BAB II

MAKNA KONTEKSTUAL

A. Semantik Dan Ruang Lingkupnya

1. Pengertian Semantik

Ungkapan yang paling misterius dan kontroversial dalam teori bahasa adalah semantik. Macam semantik, nilai makna, acuan, dan ketepatan makna merupakan beberapa ciri yang dapat digunakan untuk mengategorikan makna. Teknik analitis atau referensial, yang mencari substansi makna dengan mendeskripsikannya, juga dapat digunakan untuk mengevaluasi semantik. Teknik ini berbeda dengan pendekatan operasional, yang menekankan cara kerja kata dengan mempelajari kata dalam konteks.

Dalālah kadang-kadang disebut sebagai ilmu sistem tanda linguistik. Dalam bahasa Arab disebut 'ilm al-dalālah, yang terdiri dari dua kata: al-dilālah yang berarti makna atau sebutan, dan 'ilm yang berarti ilmu. Oleh karena itu, secara etimologis, 'ilm al-dilālah adalah ilmu mengetahui makna. Secara terminologis, kajian makna bahasa pada tataran makna ilmiah (mufradat) dan tata bahasa (tarākib) dikenal dengan istilah 'ilm-al-dalālah, yaitu suatu cabang ilmu linguistik 'ilm-al-lughah yang berdiri sendiri.

Ahmad Mukhtar dalam 'Umar memandang *'ilm ad-dilālah* ialah sebagai berikut:

دراسة المعنى أو العلم الذى يدرس المعنى أو ذلك الفرع من علم اللغة الذى يتناول نظرية المعنى أو ذلك الفرع الذى يدرس الشروط الواجب توافرها فى الرمز حتى يكون قادرا على حمل المعنى.

Artinya:

“Kajian makna atau ilmu yang mengkaji tentang makna atau cabang linguistik yang membahas teori makna atau cabang linguistik yang mengkaji syarat-syarat untuk mengungkap lambang-lambang bunyi sehingga dapat memiliki makna”.⁴¹

Dalālah (دلالة) adalah ungkapan maṣḍar dari fi'il, berasal dari kata "دلّ/dalala yang berarti arah menuju tujuan tertentu. Dalālah juga dapat dipahami sebagai al-hidāyah (arah) berdasarkan faktor kebahasaan. Kata kerja dasar dalam Dalālah adalah *dalla-yadullu* (دل - يدل) artinya menunjukkan. Dua istilah utama yang digunakan untuk mengidentifikasi studi tentang dalālah: “*madlūl*,” yang berarti spesifik, dan “*dāl*,” yang merupakan penunjuk atau penunjuk. Ia juga disebut sebagai Ilmu Makna oleh ahli bahasa Arab tertentu, Ilmu Al-Dalālah atau Al-Dilālah oleh ahli bahasa lain, dan Symantics dari bahasa Inggris atau Perancis.⁴²

Arti kata Arab المعنى/*al-ma'na* berasal dari akar kata عني/*a'ni* yang dapat berarti beberapa hal, termasuk melestarikan suatu benda dengan meminimalkan penggunaannya, menunjukkan kerendahan hati atau rasa malu, dan memberikan kejelasan pada suatu benda. Di sisi lain, makna المعنى (*al-ma'na*) adalah makna nyata dari suatu objek setelah dianalisis; dengan kata lain, makna adalah apa yang disembunyikan atau dikandung oleh pengucapan yang jelas.⁴³

⁴¹Sari Uswatun Hasanah, ‘Analisis Dalālah Bahasa Arab Aspek Lisan Dan Tertulis’, *Al-Furqān*, 3.2 (2016), 127.

⁴²Balkis Aminallah Nurul Mivtakh, ‘Sejarah Perkembangan Ilmu Dalālah Dan Para Tokoh-Tokohnya’, *Tasqifiy*, 1.2 (2020), 90 <<https://doi.org/10.30997/tjpb.v1i2.2782>>.

⁴³Zahrani, *Perkembangan Makna Bahasa Arab (Analisis Semantik Terhadap Istilah-Istilah Syariat Dalam Al-Qur'an)* (Makassar: Program Pascasarjana UIN Alauddin, 2017), h. 21.

Adapun aspek semantik menurut Palmer dapat dipertimbangkan dari fungsi yang dapat dibedakan atas *sense* (pengertian), *feeling* (perasaan), *tone* (nada) dan *intension* (tujuan).⁴⁴

2. Sejarah Perkembangan Semantik

Sejak lama, para filsuf Yunani telah menyelidiki dan memperdebatkan topik-topik yang termasuk dalam payung semantik embrionik. Pada saat itu, studi semantik dapat digunakan sebagai ukuran perkembangan kognitif individu. Filsuf Yunani Aristoteles hidup dari tahun 384 hingga 322 SM. Sebagai satuan makna terendah yang ada, ia merupakan filosof pertama yang menerapkan konsep makna melalui definisi sebuah kata. Karya warga negara Perancis Michel Breal "Les Lois Intellectuelles du langage" pertama kali muncul di media cetak pada awal tahun 1883. Penelitian semantik pada periode tersebut cenderung lebih fokus pada topik yang tidak berhubungan dengan bahasa itu sendiri, seperti sifat perubahan makna, konteks sejarahnya, dan bagaimana logika, psikologi, dan faktor-faktor lain terhubung dengan perubahan makna. Karya penting Breal di bidang semantik pada akhir tahun 1800-an diterbitkan sebagai Essai de Semantique Science des Significations pada tahun 1897. Semantics: Studies in the Science of Meaning adalah Terjemahnya bahasa Inggris dari karya ini.⁴⁵

Kemudian pada tahun 1916, Ferdinand de Saussure yang kadang-kadang biasa disebut sebagai bapak linguistik modern, ikut menulis buku berjudul Cours de Linguistique Generale pada tahun 1959. Terjemahnya bahasa Inggris dari buku ini diberi judul Course in General Linguistics. Dimana ia berpendapat bahwa keberadaan

⁴⁴Wahyu Oktavia, *Semantik Ragam Makna Pada Judul Film Azab di INDOSIAR (Jurnal CARAKA, Volume.5: Nomor.2; Juni, 2019)*, h. 133.

⁴⁵Zahrani, *Perkembangan Makna Bahasa Arab (Analisis Semantik Terhadap Istilah-Istilah Syariat Dalam Al-Qur'an)* (Makassar: Program Pascasarjana UIN Alauddin, 2017), h. 21.

suatu bahasa berdasarkan kurun waktu tertentu harus menjadi pokok bahasan kajian linguistik. Dengan demikian, semantik, atau ilmu dilalah, telah ada sejak zaman Yunani kuno, meskipun ilmu itu sendiri belum disebut sebagai ilmu.⁴⁶

3. Komponen Semantik

Setiap kata mempunyai makna yang tersusun dari beberapa unsur yang dikenal sebagai komponen makna yang bekerja sama membentuk makna kata secara keseluruhan. Menurut Nida yang berpendapat bahwa dalalah (semantik) terbagi menjadi empat bagian penting, yaitu sebagai berikut, Ahmad Mukhtar Umar menggambarkan Nida yang mengatakan bahwa komponen makna ini dapat dibahas, diuraikan, atau diperjelas dengan “definisinya”:

- a. Kosakata atau kata tunggal (الكلمة المفردة), seperti “tangan”

Karena kosakata tidak dapat dibagi pada tingkat paling mendasar dalam komponen dalalah (satuan semantik), maka hal ini dianggap sebagai masalah yang sangat serius. Oleh karena itu, sebagian ulama menyebutnya sebagai *wiḥdatu al-dilāliyat al-ṣuḡhrā* (komponen satuan semantik terendah). Kebanyakan satuan semantik merupakan susunan satuan-satuan pada tingkat kata, sehingga banyak ungkapan yang tidak dapat menangkap maknanya secara keseluruhan jika hanya ditafsirkan berdasarkan makna setiap kata kecuali dengan menggabungkan makna satu kata dengan kata lainnya.

- b. Kombinasi kata seperti "panjang tangan" (أكبر من كلمة) atau "التركيب"

Sejumlah besar ungkapan memiliki makna yang tidak dapat dipahami secara universal bila ditafsirkan secara lisan, kecuali ungkapan yang menggabungkan makna kata; kata-kata tersebut sering digambarkan dengan

⁴⁶Ahmad Zaky, ‘Perkembangan Dalalah’, *Waraqat*, II.1 (2017), h. 104–107.

susunan kata, suatu fenomena yang dikenal dengan istilah idiomatik (idiom). Mayoritas unit semantik terdiri dari unit tingkat kata.

- c. Lebih dibatasi dari sebuah kata (أصغر من كلمة) atau (مرفيم متصل)

Morfem *muttashil* merupakan komponen bahasa yang mempunyai partikel lebih sedikit dibandingkan kata (morfem terikat). Misalnya kata “pegangan” menjadi *me-hand-i* jika dipisahkan dari huruf *muḍāra'ah* (س) yang menunjukkan arti *istiqbal* (akan terjadi). Oleh karena itu, morfem “saya” dan “i” merupakan morfem terikat karena tidak dapat dipasangkan dengan kata lain untuk menghasilkan morfem bebas dan mempertahankan maknanya. Huruf Arab "س" juga tidak ada artinya; kata itu perlu digabungkan dengan kata lain, seperti kata kerja, agar bisa masuk akal.

- d. Lebih kecil dari morfem atau suara tunggal (أصغر من مرفيم) atau (صوت مفرد)

Komponen semantik yang lebih kecil dari morfem atau dengan jumlah kurang dari morfem. Hal tersebut dapat dilihat pada contoh-contoh *ḍamā'ir*: *ḍammah* pada *mutakallim*, *fathah* pada *mukhāṭab*, serta *kasrah* pada *mukhāṭabah*. (كَتَبْتُ - كَتَبْتَ - كَتَبْتِ). Sehingga harakat *fathah*, *kasrah* dan *ḍammah* berpengaruh dalam merubah makna pada suatu kata.⁴⁷

4. Jenis-jenis Semantik

Sebagian linguistik Arab mengategorikan *al-dilālah* (semantik) ke dalam beberapa jenis, yaitu:

- a. *Dilālah asāsiyyah* atau *mu'jamiyyah* (makna leksikal)

⁴⁷Riska Hayati dkk, ‘Analisis Komponen Dilalah Dalam Bahasa Arab’, *El-Jaudah*, II.2 (2021), 98–100.

Landasan seluruh derivasi yang digunakan dalam struktur kalimat adalah muatan kebahasaan yang disebut dilālah asāsiyyah, atau makna leksikal atau makna fundamental. Misalnya saja istilah “قرأ” yang berarti tindakan, pengumpulan informasi, membaca, meneliti, mengamati, belajar, dan sebagainya. Penafsiran tersebut merupakan makna leksikal atau mendasar. Makna leksikal ini jika dihubungkan dengan modifikasi bentuk kata (taṣrīf), mungkin akan berkembang. Istilah قراءة dalam bahasa masdar artinya membaca, pembaca, atau membaca. Demikian pula, jika disederhanakan menjadi قارئ, versi ini menyampaikan makna dari aktor atau karakternya. Perubahan kata berdasarkan ṣigat (bentuk) dan derivasi (isytiqāq) menimbulkan adanya pergeseran makna, yang dikenal dengan istilah dilālah ṣarfīyah.⁴⁸

- b. Makna gramatikal adalah makna yang berkembang melalui proses reduplikasi atau afiksasi. Misalnya, kata dasar “mobil” diartikan sebagai “memiliki mobil” sedangkan kata dasar “kuda” diartikan sebagai “menunggang kuda” dan dimulai dengan huruf ber-.
- c. Konteks suatu kata menentukan maknanya, atau makna kontekstualnya. Misalnya, kata “kepala” pada “Kepala sekolah memberi arahan” mempunyai konotasi pemimpin, sedangkan kata “kepala” pada “Rambut di kepala nenek belum beruban” mempunyai arti kepala. Makna kontekstual dapat diartikan sebagai suatu istilah yang maknanya berubah-ubah tergantung pada kalimat atau frasa yang memunculkannya. Makna suatu kata dalam konteks suatu frasa atau makna keseluruhan kalimat (ucapan)

⁴⁸Moh. Matsna, *Kajian Semantik Arab Klasik dan Kontemporer* (Jakarta: cet.1; Kencana, 2016), h. 18-19.

dalam konteks suatu skenario dikenal dengan makna kontekstual. Setiap tindakan komunikasi berbahasa harus menyertakan makna kontekstual sebagai komponen terpentingnya.⁴⁹

Oleh karena itu, makna kontekstual suatu leksem adalah maknanya, apa pun hubungan atau konteksnya. Makna kontekstual, dikenal juga dengan makna situasional (*al-ma'nā al-maqāmi*) dan makna sosial (*al-ma'nā al-ijtimā'i*), merupakan makna yang bersifat tunggal. Penafsiran ini diperoleh dari berbagai isyarat linguistik sambil mempertimbangkan faktor kontekstual yang relevan dan peristiwa luar.⁵⁰

Konteks dapat memperjelas lafadz yang masih umum (*mujmal*), dapat menentukan makna kata yang berpotensi menimbulkan multitafsir (*muhtamal*), dapat menghindari makna kata yang tidak lazim, dapat memberikan mentakhsis umum dan mentaqyid mutlak serta memberikan alternatif makna lain,” menurut Ibnu Qayyīm dalam bukunya *Badā'iul Al-Fawāid*, yang mendukung gagasan bahwa analisis konteks sangat menentukan makna.⁵¹

Jenis-jenis makna konteks yaitu: 1) konteks bahasa (*al-Siyāq al-Lughawī*), 2) konteks emosi (*al-Siyāq al-Aṭifi*); 3) konteks situasi (*al-Siyāq al-Mawqifi*); dan 4) konteks budaya (*al-Siyāq al-Ṣaqafi*).⁵² Apabila di spesifikkan, maka keempat konteks berdasarkan teori K. Amer, dimana ia merupakan salah satu diantara

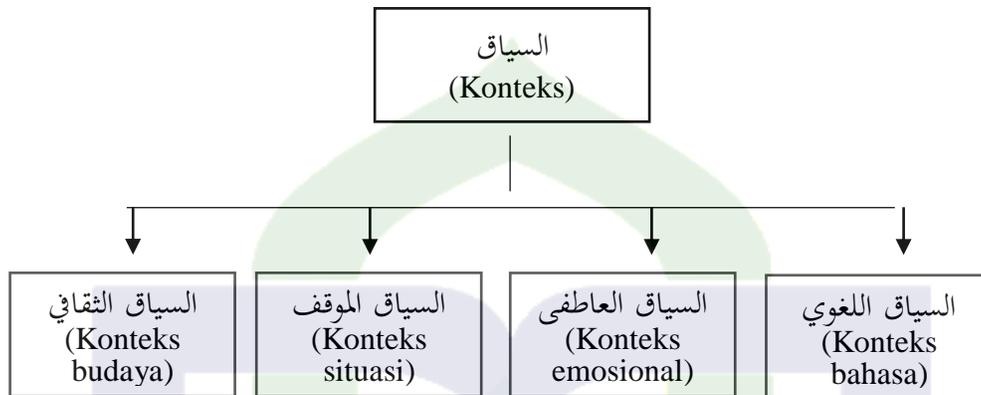
⁴⁹Galang Ramadhan, “*Makna Kontekstual Dalam Komunikasi Iklan Produk Kesehatan Obat Cacing di Televisi (Kajian Semantik)*”, Tesis, Universitas Negeri Jakarta: 2019, h. 12

⁵⁰Mohammad Yusuf Setyawan, “Urgensi Makna Kontekstual (*Dalālah Siyāqiyah*) dan Teori Kontekstual (*Nazariyyah al-siyāq*) dalam penelitian Semantik”, *Insyirah: Jurnal Ilmu Bahasa Arab dan Studi Islam*, vol. 5, No. 1 (2022), h. 30

⁵¹Rahmat Hidayatullah, ‘Peran Konteks Dalam Studi Makna (Kajian Semantik Arab)’, *JILSA*, 5.2 (2021), h. 188.

⁵²Eva Iryani & Sentia Marrienlie, ‘Analisis Semantik Makna Kontekstual Kata Wali Dan Auliya’ Dalam Al-Qur’an Surah An-Nisa’, *Ad-Dhuha*, 1.1 (2020), h. 45.

tokoh-tokoh ahli bahasa yang mengembangkan teori kontekstual Malinowski dan Firth, dapat dilihat pada bagan berikut:



Gambar 2.1. Bagan jenis-jenis konteks

a. Konteks bahasa adalah *al-siyāq lughawīyah*

Maksud dari konteks bahasa ini adalah letak kata pada konteks bahasa yang beragam strukturalnya, seperti kata (حسن) “baik” mampu menjadi sifat dari berbagai macam kontekstual, yaitu dapat digunakan untuk menyifati seseorang atau untuk sesuatu yang kontemporer seperti hari, pesta, waktu dan juga jumlah atau ukuran seperti air atau udara. Konteks bahasa ini juga terbagi menjadi beberapa bagian:

- a) Kombinasi bebas adalah peletakan kata untuk mendampingi kata lain yang tidak mempunyai batas, seperti kata (واجهه) “menghadapi” yang bisa

menyertai objek yang bermacam-macam, seperti (الحال) “keadaan”, (المشكلة) “masalah” dan lain sebagainya.⁵³

- b) Kolokasi adalah peletakan kata untuk menyertai kata tertentu serta tidak dapat diganti dengan kata lain, misalnya (يدا يدا) “kontan” tidak dapat di ganti dengan (يدا بكف).⁵⁴ Contoh lainnya seperti pada kata "ابن الحرب" (pandai berperang) yang tidak akan bisa dipahami jika diartikan tiap kata perkata, karena kata "ابن" memiliki arti yaitu ‘anak’ sedangkan kata "الحرب" yang berarti ‘perang’.
- c) Idiom adalah serangkaian kata dengan kata yang bersifat khusus yang tidak dapat diganti dengan kata lain, seperti (البيت الابيض) “gedung putih”.⁵⁵

2. Konteks emosional

Konteks emosional adalah makna yang terbatas tergantung pada derajat lemah dan kuatnya emosi tersebut sehingga perlu dilebih-lebihkan, jujur atau diperkuat, misalnya kata “cinta” mempunyai emosi yang berbeda dengan kata “suka”, padahal kedua kata tersebut memiliki makna yang sama.

Konteks emosional juga dapat berarti kumpulan perasaan dan interaksi yang dikandung oleh setiap makna kata dan terkait dengan situasi pembicaraan dan sikap pembicara. Konteks emosional yang digunakan untuk memperhitungkan pengukuran kekuatan dan kelemahan emosional,

⁵³Shafruddin Tajuddin, *“Ilmu Dalālah (Sebuah Pengantar Kajian Semantik Arab)*, (Jakarta: Penerbit Maninjau, 2008). h. 107

⁵⁴*Ibid*, h. 107

⁵⁵*Ibid*, h. 107

seperti dua contoh konteks emosional di bawah yang mungkin memiliki arti awal yang sama, namun maknanya mungkin berbeda:

| | |
|--------------|-------------|
| Rindu- cinta | يعشق - يحب |
| Marah- benci | يغضب - يكره |

3. Konteks situasi

Konteks situasi maksudnya adalah makna yang dibatasi menurut peletakan kata pada situasi tertentu. Adapun contoh dari konteks ini yaitu pada kata (يرحم), apabila kata ini digunakan pada situasi dan kondisi seseorang yang telah berpulang ke rahmatullah (الله يرحمه) yang diawali dengan kata benda. Kata ini juga dapat digunakan ketika seseorang dalam situasi dan kondisinya sedang bersin (يرحمك الله) yang diawali dengan kata kerja. Oleh karena itu, pada kalimat pertama bermakna permohonan rahmat kepada Allah Swt di akhirat, sedangkan pada kalimat kedua bermakna permohonan rahmat kepada Allah di dunia.

Ketiga, keadaan tersebut berada dalam kerangka saling pengertian antara kedua belah pihak. Hal ini mencakup ruang dan waktu, hubungan antara dua komunikasi, dan karakteristik yang menentukan kesamaannya. Sebagai ilustrasi:

4. Konteks budaya

Konteks ini memiliki maksud bahwa makna kata yang dibatasi oleh ruang lingkup budaya dan sosial pada kata itu digunakan. Adapun contoh pada konteks budaya yaitu pada kata dalam bahasa Inggris yaitu misalnya kata mirror dan kata looking glass. Pada kata looking glass yang menunjukkan kelas sosial yang lebih tinggi dibandingkan dengan kata

mirror yang digunakan pada kelas yang lebih rendah walaupun memiliki makna yang sama. Adapun contoh lainnya seperti kata "زوجته" (istri) menunjukkan perbedaan status sosial dibandingkan dengan "عقيلته" (istri) yang digunakan dalam bahasa modern dan juga menunjukkan status wanita yang terhormat.

Menurut Mukhtar Umar bahwa konteks budaya adalah keadaan masyarakat dan budaya yang memungkinkan seseorang menggunakan kata-kata tertentu untuk berbagai maksud, seperti kata جَذْرٌ (akar) yang jika berada di lingkungan para petani memiliki makna tersendiri yaitu akar tanaman, tetapi jika berada di lingkungan para ahli linguistik bermakna akar kata dan dalam ilmu matematika kata akar yang dimaksud adalah lambang.⁵⁶

Pada latar belakang budaya norma-norma sosial dan budaya yang melingkupi kata-kata membentuk konteks budayanya. Ambil contoh kata "بذر", yang arti leksikalnya adalah "dasar" atau "asal". Banyaknya bidang dan situasi budaya di mana kata ini digunakan mungkin mempunyai penafsiran yang berbeda-beda mengenai maknanya. Mirip dengan contoh berikut:

| | |
|--|------------|
| (Tanaman yang akarnya dapat menyembuhkan gigitan ular) | جذر الأفعى |
| (Akar pangkat dua). ⁵⁷ | جذر تربيعي |

⁵⁶Azza Humayro, "Taraduf Dalam Al-Qur'an Pada Juz 15, 16, 17 (Analisis 'Ilm Ad-Dilalah Lafadz Al-Insan dan Basyar)", Ad-Dhuha: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Budaya Islam, vol. 2, no. 1 (2021), h. 68.

⁵⁷Hidayatullah, h. 190-191.

5. Shighatul Fi'il

Shighat adalah bentuk kata. Ketika mentashrif suatu kata dengan tsharif isthilahi, maka kata tersebut berubah shighatnya. Shighat dasar dari suatu kata adalah fi'il madhi. Berikut penjelasan shighat dan contohnya.

a. Fi'il Madhi

Fi'il madhi adalah kata yang menunjukkan suatu perbuatan atau peristiwa yang terjadi di waktu lampau. Ciri dari fi'il madhi adalah difathahkan huruf akhirnya kecuali jika fa'ilnya dhamir tertentu. Contoh fi'il madhi:

قَرَأَ - عَلِمَ - قَاتَلَ - اِنْكَسَرَ - اسْتَشْفَى - تَجَلَّبَبَ

Apabila subjeknya berupa isim dhamir, maka ujungnya berubah sesuai dengan dhamirnya. Berikut polanya:

| Contoh | Pola | Dhamir |
|---------------|-------------|-----------|
| أَصْبَحَ | فَعَلَ | هُوَ |
| أَصْبَحَا | فَعَلَا | هُمَا |
| أَصْبَحُوا | فَعَلُوا | هُمْ |
| أَصْبَحْتُ | فَعَلْتُ | هِيَ |
| أَصْبَحْنَا | فَعَلْنَا | هُمَا |
| أَصْبَحْنَا | فَعَلْنَا | هُمْ |
| أَصْبَحْتَ | فَعَلْتِ | أَنْتِ |
| أَصْبَحْتُمَا | فَعَلْتُمَا | أَنْتُمَا |
| أَصْبَحْتُمْ | فَعَلْتُمْ | أَنْتُمْ |
| أَصْبَحْتِ | فَعَلْتِ | أَنْتِ |
| أَصْبَحْتُمَا | فَعَلْتُمَا | أَنْتُمَا |
| أَصْبَحْتُنَّ | فَعَلْتُنَّ | أَنْتُنَّ |

| | | |
|-------------|-----------|--------|
| أَصْبَحْتُ | فَعَلْتُ | أَنَا |
| أَصْبَحْنَا | فَعَلْنَا | نَحْنُ |

b. *Fi'il Mudhari*

Fi'il mudhari adalah kata yang menunjukkan suatu perkataan dan peristiwa yang terjadi di masa sekarang atau masa yang akan datang.

Cara mengubah fi'il madhi menjadi bentuk mudhari' adalah dengan menambahkan salah satu huruf mudharaah yaitu alif, nun, ya', dan ta' yang dikumpulkan dalam kata (أَنْتِ).
 (أَنْتِ)

يَضْرِبُ ← ضَرَبَ
 عَلَّمَ ← عَلَّمَ

Pada fi'il tsulatsi maka difathahkan huruf mudharaahnya, disukunkan fa'nya dan berharakat 'ainnya.

يَعْلَمُ ← عَلِمَ
 دَخَلَ ← دَخَلَ

Sedangkan apabila fi'il madhinya terdiri dari 4 huruf maka didhammahkan huruf mudharaahnya dan kasrah 'ainnya.

أَخْرَجَ ← يُخْرِجُ
 وَسَّوَسَ ← يُوسِّسُ

Apabila pada fi'il madhi terdapat hamzah tambahan maka pada bentuk mudhari' dibuang hamzahnya.

أَدْخَلَ ← يُدْخِلُ
 اسْتَغْفَرَ ← يَسْتَغْفِرُ

Apabila pada bentuk madhi diawali ta' tambahan maka fa' dan 'ainnya difathahkan.

تَبَاعَدَ ← يَتَبَاعَدُ
تَدَخَّرَجَ ← يَتَدَخَّرَجُ

Apabila pada bentuk madhi diawali hamzah' tambahan dan hurufnya lebih dari 4 maka 'ainnya dikasrahkan.

اجْتَمَعَ ← يَجْتَمِعُ
اسْتَخْرَجَ ← يَسْتَخْرِجُ

Sama halnya dengan fi'il madhi, apabila fa'ilnya berupa isim dhamir maka ada perubahan. Berikut perubahannya:

| Contoh | Pola | Dhamir |
|-------------|-------------|-----------|
| يَرْجِعُ | يَفْعَلُ | هُوَ |
| يَرْجِعَانِ | يَفْعَلَانِ | هُمَا |
| يَرْجِعُونَ | يَفْعَلُونَ | هُمْ |
| تَرْجِعُ | تَفْعَلُ | هِيَ |
| تَرْجِعَانِ | تَفْعَلَانِ | هُمَا |
| يَرْجِعْنَ | يَفْعَلْنَ | هُنَّ |
| تَرْجِعُ | تَفْعَلُ | أَنْتِ |
| تَرْجِعَانِ | تَفْعَلَانِ | أَنْتُمَا |
| تَرْجِعُونَ | تَفْعَلُونَ | أَنْتُمْ |
| تَرْجِعِينَ | تَفْعَلِينَ | أَنْتِ |
| تَرْجِعَانِ | تَفْعَلَانِ | أَنْتُمَا |
| تَرْجِعْنَ | تَفْعَلْنَ | أَنْتُنَّ |
| أَرْجِعُ | أَفْعَلُ | أَنَا |
| نَرْجِعُ | نَفْعَلُ | نَحْنُ |

c. *Mashdar*

Mashdar adalah isim yang menunjukkan makna suatu perbuatan atau peristiwa tapi diikuti oleh waktu. Dalam bahasa Arab mashdar mempunyai beberapa pola atau wazan:

- *Fi'il tsulatsi* (fi'il yang terdiri dari tiga huruf)

Wazan mashdar *fi'il tsulatsi* bermacam-macam. Hal ini dapat kita ketahui dengan *sima'i*, yakni mengikuti orang Arab atau merujuk kepada kitab-kitab berbahasa Arab.

Diantara wazan-wazan itu antara lain:

فَعْلٌ - فِعْلٌ - فَعْلَةٌ - فِعَالٌ - فِعَالَةٌ - فُعُولٌ - فُعُولَةٌ - فَعْلَانٌ - فَعْلَةٌ - فَعْلٌ

- *Fi'il ruba'i* (fi'il yang terdiri dari empat huruf).

Wazan mashdar *fi'il ruba'i* diqiyaskan sesuai dengan wazan-wazan *fi'il ruba'i*, yaitu:

إِفْعَالٌ - تَفْعِيلٌ - فِعَالٌ - فَعْلَلَةٌ

- *Fi'il khumasi* dan *sudasi*

Wazan *fi'il khumasi* dan *sudasi* sifatnya *qiyasyah*. Apabila diawali oleh hamzah washal, maka mashdarnya adalah mengikuti wazan *fi'il madhinyah* dan mengkasrahkan huruf ketiganya serta menambahkan alif sebelum huruf terakhir.

Contoh:

إِفْتَعَالٌ - إِسْتِفْعَالٌ - تَفْعُلٌ - تَفَاعُلٌ

d. *Isim Fa'il*

Isim *fa'il* adalah isim yang menunjukkan pelaku dari suatu perbuatan atau sesuatu yang menyebabkan suatu peristiwa.

Wazan isim *fa'il* dari *fi'il tsulatsi* mujarrad adalah (فَاعِلٌ).

Contoh:

قَارِيٌّ - قَائِلٌ كَاتِبٌ

Sedangkan wazan *isim fa'il* selain *tsulatsi mujarrad* adalah mengikuti wazan *fi'il mudhari' mabni ma'lum* dengan mengganti huruf mudhara'ahnya menjadi mim berharakat dhammah dan dikasrahkan huruf kedua terakhir.

Contoh:

مُحْسِنٌ - مُسْتَعْفِرٌ مُكْرِمٌ

e. Isim Maf'ul

Isim maf'ul adalah isim yang menunjukkan arti sesuatu yang dijatuhi atau dikenai suatu pekerjaan atau perbuatan. Ada juga yang mendefinisikan, isim maf'ul adalah isim yang diambil dari fi'il majhul untuk menunjukkan kepada sesuatu yang menimpa kepadanya perbuatan.

Wazan isim maf'ul dari fi'il tsulasi mujarrad adalah (مَفْعُولٌ). Sedangkan wazan isim maf'ul dari fi'il selain tsulasi mujarrad adalah mengikuti wazan fi'il mudhari' mabni ma'lum dengan mengganti huruf mudhara'ahnya menjadi mim berharakat dhammah dan difathahkan huruf kedua terakhir.

Contoh:

مُضَافٌ - مُسْتَعْفِرٌ مُكْرِمٌ

f. Fi'il Amar

Fi'il amar adalah kata kerta yang digunakan untuk memerintah atau memohon. Fi'il amar menunjukkan peristiwa yang akan datang.

Cara membuat fi'il amar adalah dengan mensukunkan akhirnya atau membuang nun dan membuang huruf mudharaahnya. Apabila setelah dibuang huruf

mudharaah huruf awalnya sukun maka ditambah hamzah washal. Apabila huruf ketiganya dhammah maka hamzahnya didhammahkan dan bila kasrah atau fathah maka hamzahnya disukunkan.

Mari kita membuat *fi'il amar* langkah per langkah:

Fi'il amar hanya berlaku untuk

| Contoh | Pola | Dhamir |
|-------------|-------------|-----------|
| تَرْجِعُ | تَفْعَلُ | أَنْتَ |
| تَرْجِعَانِ | تَفْعَلَانِ | أَنْتُمَا |
| تَرْجِعُونَ | تَفْعَلُونَ | أَنْتُمْ |
| تَرْجِعِينَ | تَفْعَلِينَ | أَنْتِ |
| تَرْجِعَانِ | تَفْعَلَانِ | أَنْتُمَا |
| تَرْجِعْنَ | تَفْعَلْنَ | أَنْتُنَّ |

dhamir mukhathab.

Kemudian sukunkan akhirnya atau buang huruf terakhirnya. Dibuang akhirnya apabila akhirnya berupa nun tambahan dan sebelumnya mad atau berupa huruf ilat.

تُبَاعِدُ ← تُبَاعِدُ

تَرْجِعُ ← تَرْجِعُ

تَرْجِعُونَ ← تَرْجِعُوا

نَقُولُ ← نَقُولُ ← نَقُولُ

تَخْشَى ← تَخْشَى

Kemudia huruf mudharaahnya dibuang. Apabila setelah dibuang huruf mudharaah huruf awalnya sukun maka ditambah hamzah washal. Adapun cara baca

hamzahnya adalah apabila huruf ketiganya dhammah maka hamzahnya didhammahkan dan bila kasrah atau fathah maka hamzahnya dibaca kasrah.

تُبَاعِدُ ← بَاعِدُ
 تَرْجِعُ ← رَجِعُ ← اِرْجِعُ
 تَرْجِعُوا ← رَجِعُوا ← اِرْجِعُوا
 تَقُلْنَ ← قُلْنَ
 تَخْشَى ← خَشَى ← اِخْشَى

Berikut contoh fi'il amar dengan berbagai pola isim dhamir.

| Contoh | Contoh | Dhamir |
|-----------|------------|-----------|
| بَاعِدُ | اُدْخُلْ | أَنْتَ |
| بَاعِدَا | اُدْخُلَا | أَنْتُمَا |
| بَاعِدُوا | اُدْخُلُوا | أَنْتُمْ |
| بَاعِدِي | اُدْخُلِي | أَنْتِ |
| بَاعِدَا | اُدْخُلَا | أَنْتُمَا |
| بَاعِدْنَ | اُدْخُلْنَ | أَنْتُنَّ |

g. Fi'il Nahyi

Fi'il nahyi adalah *fi'il mudhari* dengan *fa'il dhamir* mukhathabkata yang digunakan untuk menunjukkan larangan dan didahului oleh “*La nahyi*. Karena *La nahyi* termasuk amil jazim, maka *fi'il mudhari* tersebut ber'irab jazm. Contoh:

لَا تَقُلْنَ - لَا تَقُولُوا - لَا تَدْخُلِي - لَا تَدْخُلَا - لَا تَدْخُلْنَ

h. Isim zaman dan 9. Isim makan

Isim zaman adalah isim musytaq yang menunjukkan waktu terjadinya suatu perbuatan. Adapun isim makan adalah isim musytaq yang menunjukkan tempat terjadinya suatu perbuatan. Wazan isim makan dan isim zaman adalah sama. Untuk

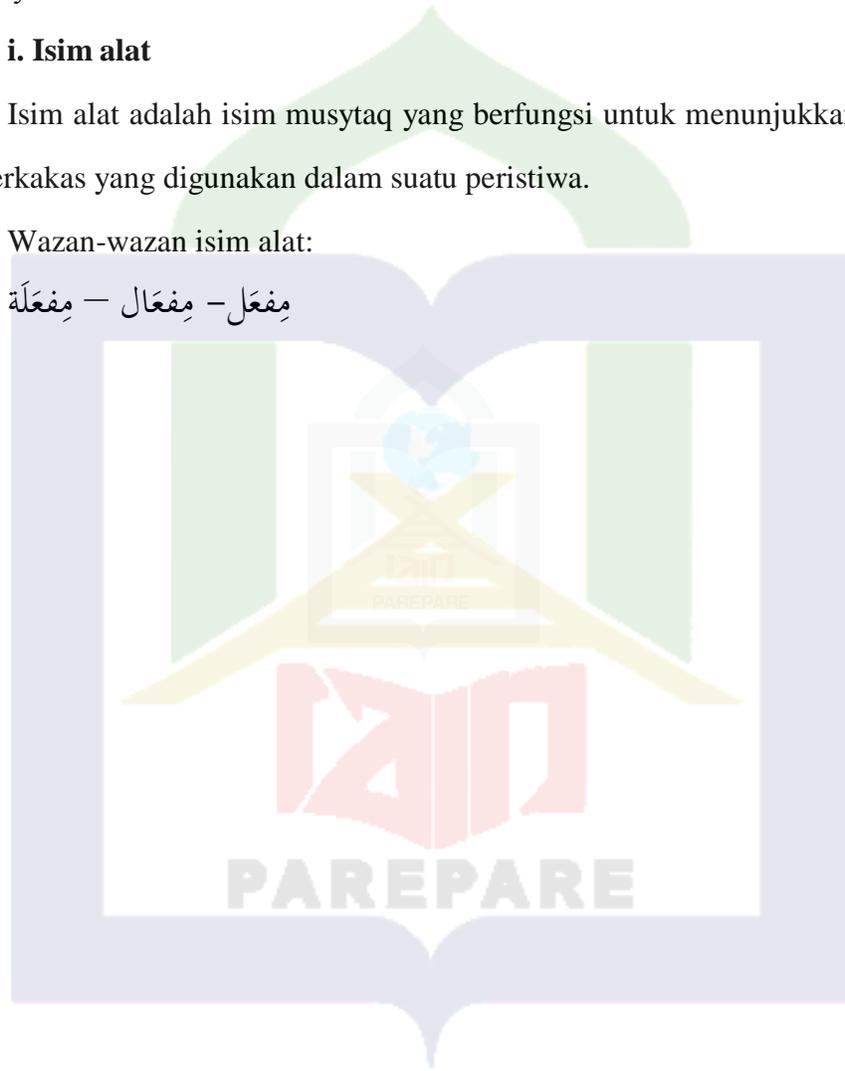
membedakan kedua maknanya adalah dengan melihat konteks kalimat. Wazan isim zaman dan isim makan untuk fi'il tsulatsi mujarrad adalah (مَفْعَل) dan (مَفْعِل). Adapun wazan isim zaman dan isim makan selain fi'il tsulatsi sama dengan shighat maf'ulnya.

i. Isim alat

Isim alat adalah isim musytaq yang berfungsi untuk menunjukkan makna alat atau perkakas yang digunakan dalam suatu peristiwa.

Wazan-wazan isim alat:

مِفْعَل - مِفْعَال - مِفْعَلَة



BAB III

PERDAMAIAN

A. Seputar Tentang Perdamaian

1. Pengertian Perdamaian

Pengertian perdamaian secara etimologi dapat ditemukan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, yang memiliki beberapa arti, antara lain: (1) tidak ada perang, tidak ada kerusuhan, (2) aman, tenteram, tenang, dan (3) keadaan tidak bermusuhan dan rukun. Kata *damai* berasal dari bahasa Latin *pax* yang berarti fakta, persetujuan, atau kontrak, atau *pactasunt servada*, yang berarti persetujuan yang harus ditaati¹⁴. Dalam konteks agama Islam, kata *Islam* sendiri merupakan derivasi dari kata *sālam*, yang berarti perdamaian⁵⁸.

Dalam agama Islam, terdapat beberapa kata yang sering digunakan untuk menyebut perdamaian, antara lain *al-amān*, *as-sulh*, *al-ḥudnāh*, *al-mu'ahadah*, dan "*'aqd al-zimmah*." Islam dijelaskan sebagai agama yang membawa misi perdamaian dan dengan tegas mengharamkan umat manusia melakukan kezaliman, di mana pun dan kapan pun⁵⁹.

Perdamaian memiliki hubungan yang erat dengan hubungan antara manusia dengan sesama manusia, manusia dengan alam, dan manusia dengan Tuhan. Perdamaian merupakan antonim dari kata-kata seperti konflik, perseteruan, permusuhan, sengketa, pertengkaran, perselisihan, dan tikai. Namun, dalam logika biner, keberadaan atau ketiadaan salah satu elemen tersebut juga berarti keberadaan atau ketiadaan elemen yang lain. Dengan kata lain, tidak akan ada perdamaian jika tidak ada konflik, dan perdamaian

⁵⁸Imam Taufiq, "*Al-Qur'an Bukan Kitab Teror: Membangun Perdamaian Berbasis al-Qur'an*", (Yogyakarta: PT. Bentang Pustaka, 2016), h.34.

⁵⁹Ridwan Lubis, "*Agama dan Perdamaian: Landasan, Tujuan dan Realitas Kehidupan*", (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2017), h.123.

hanya muncul karena adanya konflik. Ketika perdamaian ditolak, konflik muncul, dan jika konflik ditolak, perdamaian hadir. Keduanya adalah dua sisi dari satu mata uang yang sama⁶⁰. Taufiq menambahkan bahwa perdamaian adalah hasil dari penyelesaian konflik yang dikelola dengan baik, dan perdamaian yang sejati bukan hanya sekadar ketiadaan perang, melainkan perdamaian yang dinamis, partisipatif, dan berkelanjutan dalam jangka waktu yang panjang.

2. Perdamaian Dalam Al-Qur'an

Dalam al-Quran sebenarnya banyak sekali ayat-ayat yang mengisyaratkan bahwa al-Quran sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kedamaian. Sebab, pada dasarnya al-Quran diturunkan sebagai *rahmat lil 'alamin* (menjadi rahmat bagi sekalian alam) yang tidak terbatas pada orang-orang muslim saja (beragama Islam). Kehadiran al-Quran di tengah-tengah masyarakat multikultur, multietnis, dan sifat-sifat keberagaman yang lain sebetulnya membawa misi perdamaian. Hal ini terbukti dengan ayat-ayat yang akan dijelaskan dalam pembahasan ini. Namun, penulis hanya menyeleksi beberapa ayat sesuai dengan yang ditentukan oleh dosen pengampu dan mencoba untuk mengelaborasinya dengan ayat-ayat lain yang dipandang relevan dengan pembahasan tentang perdamaian ini. Analisis historis juga digunakan untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif. Mari perhatikan ayat-ayat berikut beserta penjelasannya.

Dalam konteks kata-kata yang digunakan untuk merujuk pada perdamaian, kata yang sering digunakan adalah *as-shulhu*⁶¹, derivasi kata *as-shulhu* memiliki tiga bentuk, yaitu التصالح (berdamai), تصالح واصلح (berdamai/rukun), dan الصلح (perdamaian).

Selanjutnya dalam Al-Qur'an kata *as-shulhu* disebutkan dalam QS. An-Nisā (4):128:

⁶⁰Imam Taufiq, "Al-Qur'an Bukan Kitab Teror: Membangun Perdamaian Berbasis al-Qur'an", (Yogyakarta: PT. Bentang Pustaka, 2016), h.31.

⁶¹Munawwir, Ahmad Warson, "Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap", (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), h.787.

وَإِنِ امْرَأَةٌ خَافَتْ مِنْ بَعْلِهَا نُشُوزًا أَوْ إِعْرَاضًا فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا أَنْ يُصْلِحَا بَيْنَهُمَا
صُلْحًا وَالصُّلْحُ خَيْرٌ وَأُحْضِرَتِ الْأَنْفُسَ الشُّحَّ وَإِنْ تُحْسِنُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ
خَبِيرًا

Terjemahnya:

Jika seorang perempuan khawatir suaminya akan nusyuz atau bersikap tidak acuh, keduanya dapat mengadakan perdamaian yang sebenarnya. Perdamaian itu lebih baik (bagi mereka), walaupun manusia itu menurut tabiatnya kikir. Jika kamu berbuat kebaikan dan memelihara dirimu (dari nusyuz dan sikap tidak acuh) sesungguhnya Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.⁶²

Al-shulhu (perdamaian) dapat diartikan sebagai perjanjian untuk saling menghilangkan permusuhan, perbantahan, perdendaman, dan sikap-sikap yang dapat menimbulkan permusuhan dan peperangan. Dalam *Quthub* dijelaskan bahwa perdamaian dalam Islam berpusat pada konsep universalitas Islam tentang alam, kehidupan, dan manusia. Perdamaian sejati adalah perdamaian batin⁶³.

Dalam konteks pluralisme agama, perdamaian terjadi ketika umat beragama yang berbeda menghormati dan menghargai satu sama lain. Rasa hormat dan penghargaan tersebut tidak didasarkan pada kepentingan, tetapi berdasarkan ketulusan, kejujuran, dan kondusif tanpa adanya pengaruh dari pihak lain.

Perdamaian dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu perdamaian negatif dan perdamaian positif. Perdamaian negatif adalah keadaan yang ditandai dengan ketiadaan sesuatu, termasuk ketiadaan perang. Sementara itu, perdamaian positif adalah keadaan yang ditandai dengan adanya sesuatu, seperti mekanisme penyelesaian konflik. Mekanisme penyelesaian konflik tersebut dapat berupa hukum, nilai-nilai, diplomasi, mediasi, dan organisasi internasional. Konsep ini mengacu pada kemampuan untuk

⁶² Kementerian Agama RI, *Terjemahan Al-Qur'an Al-Karim*, h.99

⁶³ Imam Taufiq, "*Al-Qur'an Bukan Kitab Teror: Membangun Perdamaian Berbasis al-Qur'an*", (Yogyakarta: PT. Bentang Pustaka, 2016), h.161.

mengatasi dan menyelesaikan konflik, sehingga setiap konflik dapat diredam dengan tingkat tertentu.

Perdamaian tidak hanya berarti gencatan senjata atau penyelesaian konflik, tetapi juga mencakup upaya untuk menghilangkan kelaparan, kejahatan, ketidakadilan, korupsi, pembunuhan, pemerkosaan, dan segala hal yang membuat manusia tidak nyaman dalam menjalani kehidupan. Memetakan berbagai bentuk perdamaian yang terdapat dalam Al-Qur'an, seperti perdamaian dalam hubungan suami-istri (keluarga), perdamaian dalam masalah warisan, perdamaian antar komunitas, perdamaian dalam ranah politik, dan perdamaian dalam ranah sosial-ekonomi⁶⁴.

3. Hukum Perdamaian

Hukum sulhu atau perdamaian adalah wajib, sesuai dengan ketentuan-ketentuan atau perintah Allah SWT, di dalam Al-Qur'an :

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Terjemahnya :

Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah kedua saudaramu (yang bertikai) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu dirahmati.⁶⁵

4. Rukun dan Syarat Perdamaian

- a. Mereka yang sepakat damai adalah orang-orang yang sah melakukan hukum.
- b. Tidak ada paksaan
- c. Masalah-masalah yang didamaikan tidak bertentangan dengan prinsip Islam
- d. Jika dipandang perlu, dapat menghadirkan pihak ketiga. Seperti yang disindir dalam Q.S An-Nisa : 35

⁶⁴Imam Taufiq, "Al-Qur'an Bukan Kitab Teror: Membangun Perdamaian Berbasis al-Qur'an", (Yogyakarta: PT. Bentang Pustakam, 2016),h135

⁶⁵Kementerian Agama RI, Terjemahan Al-Qur'an Al-Karim,h. 516

5. Hikmah Perdamaian

- a. Dapat menyelesaikan perselisihan dengan sebaik-baiknya. Bila mungkin tanpa campur tangan pihak lain.
- b. Dapat meningkatkan rasa ukhuwah / persaudaraan sesama manusia.
- c. Dapat menghilangkan rasa dendam, antara murka dan perselisihan diantara sesama
- d. Menjunjung tinggi derajat dan martabat manusia untuk mewujudkan keadilan.
- e. Mewujudkan kebahagiaan hidup baik individu maupun kehidupan masyarakat.

B. Kata *As-Sulhu* Dan Derevasinya

Al-Qur'an memuat 6226 ayat, 114 surah, 30 juz *Muhkam* dan *Mutasybih*, *Makkiyah* dan *Madaniyah*. Ayat yang mengandung arti perdamaian ada yang *Makkiyah* dan ada pula yang *Madaniyah*. Penyebarannya disebabkan oleh proses pewahyuan kepada nabi yang berangsur-angsur dan konteks ayat tersebut diturunkan. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika ayat perdamaian sendiri tidak muncul dalam satu surah atau sub bagian Al-Qur'an⁶⁶. Untuk itu, sebagai bagian dari upaya sistematis dalam penelitian ini, penulis telah mengelompokkannya sebagai sub pembahasannya sendiri dari ayat tentang perdamaian yang terdapat dalam Al-Qur'an Term *al-iṣlah*. Secara etimologi *الإصلاح* berasal dari bahasa Arab yaitu *الإصلاح* *Isim Mashdar*, yang artinya perbaikan, sedangkan fi'il-nya adalah *Aṣlahā* *اصلح* yang berarti memperbaiki. Di dalam kamus bahasa Arab, dikatakan *اصلاح في عمله او امره* yang berarti : “memperbaiki sesuatu, baik dalam perbuatan maupun dalam bentuk perintah”, sedangkan kata *اصلاح* berarti perbaikan, restorasi, reformasi. *اصليح* (berarti mendamaikannya). kata *إشلال* *ishallah* secara semantik diartikan sebagai antonim dari kata *fasād* (فساد /kerusakan) yang juga dapat diartikan dengan: “yang bermanfaat”. *صلح* (*shalaha*) dapat diartikan terhimpunnya sejumlah nilai tertentu pada sesuatu agar bermanfaat dan berfungsi dengan baik sesuai dengan tujuan kehadirannya⁶⁷.

⁶⁶Muhlis, “Ayat-ayat perdamaian dalam Al-Qur'an”, (Makassar: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin, 2019). h.28

⁶⁷Ibrahim Anis, “Al-Mu'jam al-Wasith”, (Carvo: Darul Maarif,1972),h, 520

Apabila pada sesuatu ada nilai yang tidak menyertainya sehingga tujuan yang dimaksudkan tidak tercapai maka manusia dituntut untuk menghadirkan nilai tersebut, dan hal yang dilakukannya itu dinamai *اصلاح اصلاح* pada umumnya digunakan dalam kaitannya dengan perbuatan nyata⁶⁸

Penulis menemukan bahwa dalam Al-Qur'an Terdapat 33 Ayat yang mengandung kata *Al-sulhu* beserta derivasinya. Berikut klasifikasi ayat-ayat yang mengandung kata *As-Sulhu* dalam Al-Qur'an :

| NO | SURAH | AYAT | TERJEMAHNYA | JENIS SURAH |
|----|-----------------------|--|--|------------------|
| 1. | Q.S. Al-Baqarah : 224 | <p>وَلَا تَجْعَلُوا اللَّهَ عُرْضَةً لِأَيْمَانِكُمْ أَنْ تَبَرُّوا وَتَتَّقُوا وَتُصْلِحُوا بَيْنَ النَّاسِ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ</p> | <p>Janganlah kamu jadikan (nama) Allah dalam sumpahmu sebagai penghalang dari berbuat baik, bertakwa, dan menciptakan kedamaian di antara manusia. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.</p> | <i>Madaniyah</i> |
| 2. | Q.S. Al-Baqarah : 182 | <p>فَمَنْ خَافَ مِنْ مَوْصٍ جَنَفًا أَوْ إِثْمًا فَأَصْلَحَ بَيْنَهُمْ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ</p> | <p>Akan tetapi, siapa yang khawatir terhadap pewasiat (akan berlaku) tidak adil atau berbuat dosa, lalu dia mendamai mereka, dia tidak berdosa. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha</p> | <i>Madaniyah</i> |

⁶⁸M. Quraish Shihab, "Tafsir Al-Misbah: Pesan, kesan dan Keserasian al-Qur'an", (Jakarta: Lentera Hati), Vol.1,h.240.

| | | | | |
|----|------------------------|--|--|------------------|
| | | | Penyayang. | |
| 3. | Q.S. Al-Baqarah : 160 | <p>الَّذِينَ تَابُوا وَأَصْلَحُوا وَيَتُوبُ عَلَيْهِمْ وَأَنَا التَّوَّابُ الرَّحِيمُ</p> | kecuali orang-orang yang telah bertobat, mengadakan <u>perbaikan</u> , dan menjelaskan(-nya). Mereka itulah yang Aku terima tobatnya. Akulah Yang Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang. | <i>Madaniyah</i> |
| 4. | Q.S. Al-Maidah : 39 | <p>فَمَنْ تَابَ مِنْ بَعْدِ ظُلْمِهِ وَأَصْلَحَ فَإِنَّ اللَّهَ يَتُوبُ عَلَيْهِ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ</p> | Maka, siapa yang bertobat setelah melakukan kezaliman dan <u>memperbaiki</u> diri, sesungguhnya Allah menerima tobatnya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. | <i>Madaniyah</i> |
| 5. | Q.S. Al-Imran (3) : 89 | <p>الَّذِينَ تَابُوا مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ وَأَصْلَحُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ</p> | kecuali orang-orang yang bertobat setelah itu dan <u>memperbaiki</u> (dirinya). Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. | <i>Madaniyah</i> |
| 6. | Q.S. An-Nisaa (4) : 16 | <p>وَالَّذِينَ يَأْتِيْنَهَا مِنْكُمْ فَأَذُوهُمَا فَإِنَّ تَابَا وَأَصْلَحَا فَأَعْرَضْنَا</p> | (Jika ada) dua orang di antara kamu yang melakukannya (perbuatan | <i>Madaniyah</i> |

| | | | | |
|----|------------------------|---|---|------------------|
| | | عَنْهُمَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ تَوَّابًا رَّحِيمًا | keji), berilah hukuman kepada keduanya. Jika keduanya bertobat dan <u>memperbaiki</u> diri, biarkanlah mereka. Sesungguhnya Allah adalah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang. | |
| 7. | Q.S. An-Nisa : 146 | إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا وَأَصْلَحُوا وَاعْتَصَمُوا بِاللَّهِ وَأَخْلَصُوا دِينَهُمْ لِلَّهِ فَأُولَئِكَ مَعَ الْمُؤْمِنِينَ وَسَوْفَ يُؤْتِي اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ أَجْرًا عَظِيمًا | Kecuali, orang-orang yang bertobat, <u>memperbaiki</u> diri, berpegang teguh pada (agama) Allah, dan dengan ikhlas (menjalankan) agama mereka karena Allah, mereka itu bersama orang-orang mukmin. Kelak Allah akan memberikan pahala yang besar kepada orang-orang mukmin. | <i>Madaniyah</i> |
| 8. | Q.S. An-Nisaa : 128 | وَإِنْ امْرَأَةٌ خَافَتْ مِنْ بَعْلِهَا نُشُوزًا أَوْ إِعْرَاضًا فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا أَنْ يُصْلِحَا بَيْنَهُمَا صُلْحًا وَالصُّلْحُ خَيْرٌ وَأُحْضِرَتِ | Jika seorang perempuan khawatir suaminya akan nusyuz atau bersikap tidak acuh, keduanya dapat mengadakan <u>perdamaian</u> yang sebenarnya. Perdamaian itu lebih baik | <i>Madaniyah</i> |

| | | | | |
|-----|-------------------|--|---|------------------|
| | | <p>الْأَنْفُسُ الشُّحَّ وَإِنْ تُحْسِنُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا</p> | <p>(bagi mereka), walaupun manusia itu menurut tabiatnya kikir. Jika kamu berbuat kebaikan dan memelihara dirimu (dari nusyuz dan sikap tidak acuh) sesungguhnya Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.</p> | |
| 9. | Q.S. Al-An'am :48 | <p>وَمَا نُرْسِلُ الْمُرْسَلِينَ إِلَّا مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ فَمَنْ آمَنَ وَأَصْلَحَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ</p> | <p>Tidaklah Kami utus para rasul melainkan untuk memberi kabar gembira dan memberi peringatan. Siapa beriman dan mengadakan <u>perbaikan</u>, maka tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati.</p> | <i>Makkiyah</i> |
| 10. | Q.S. Al-Anfal : 1 | <p>يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَنْفَالِ قُلِ الْأَنْفَالُ لِلَّهِ وَالرَّسُولِ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَصْلِحُوا ذَاتَ بَيْنِكُمْ وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ</p> | <p>Mereka bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang (pembagian) harta rampasan perang. Katakanlah, “Harta rampasan perang itu milik Allah dan Rasul (menurut ketentuan Allah dan Rasul-Nya). Maka, bertakwalah kepada Allah dan</p> | <i>Madaniyah</i> |

| | | | | |
|-----|--------------------|---|---|------------------|
| | | | perbaikilah hubungan di antara sesama dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya jika kamu orang-orang mukmin.” | |
| 11. | Q.S Hud : 117 | وَمَا كَانَ رَبُّكَ لِيُهْلِكَ الْقُرَىٰ بِظُلْمٍ وَأَهْلِهَا مُصْلِحُونَ | Tuhanmu tidak akan membinasakan negeri-negeri secara zalim sedangkan penduduknya berbuat <u>kebaikan</u> . | <i>Makkiyah</i> |
| 12. | Q.S. An-Nahl : 119 | ثُمَّ إِنَّ رَبَّكَ لِلَّذِينَ عَمِلُوا السُّوءَ بِجَهَالَةٍ ثُمَّ تَابُوا مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ وَأَصْلَحُوا إِنَّ رَبَّكَ مِنْ بَعْدِهَا لَغَفُورٌ رَحِيمٌ | Kemudian, sesungguhnya Tuhanmu (mengampuni) orang-orang yang melakukan keburukan karena kebodohan (tidak menyadari akibatnya), lalu bertobat dan <u>memperbaiki</u> (dirinya). Sesungguhnya Tuhanmu setelah itu benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. | <i>Makkiyah</i> |
| 13. | Q.S. An-Nur : 5 | إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ وَأَصْلَحُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ | kecuali mereka yang bertobat setelah itu dan <u>memperbaiki</u> (dirinya), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi | <i>Madaniyah</i> |

| | | | | |
|-----|-------------------------|--|--|------------------|
| | | | Maha Penyayang. | |
| 14. | Q.S. Asyu-Syu'ara : 152 | الَّذِينَ يُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ وَلَا يُصْلِحُونَ | (Mereka) yang berbuat kerusakan di bumi dan tidak melakukan <u>perbaikan</u> .” | <i>Makkiyah</i> |
| 15. | Q.S. An-Naml : 48 | وَكَانَ فِي الْمَدِينَةِ تِسْعَةُ رَهْطٍ يُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ وَلَا يُصْلِحُونَ | Di kota itu ada sembilan orang laki-laki yang berbuat kerusakan di bumi. Mereka tidak melakukan <u>perbaikan</u> . | <i>Makkiyah</i> |
| 16. | QS. Yunus : 81 | فَلَمَّا أَتَوْا قَالَ مُوسَىٰ مَا جِئْتُمْ بِهِ السِّحْرُ إِنَّ اللَّهَ سَابِطُهُ إِنَّ اللَّهَ لَا يُصْلِحُ عَمَلَ الْمُفْسِدِينَ ﴿٨١﴾ | Setelah mereka melemparkan (tali-temali), Musa berkata, “Apa yang kamu bawa itulah sihir. Sesungguhnya Allah akan membatalkan (mengalahkan)-nya. Sesungguhnya Allah tidak membiarkan perbuatan orang-orang yang berbuat kerusakan. | <i>Makkiyah</i> |
| 17. | Q.S Ar-Rad : 23 | جَنَّاتٍ عَدْنٍ يَدْخُلُونَهَا وَمَنْ صَلَحَ مِنْ آبَائِهِمْ وَأَزْوَاجِهِمْ وَذُرِّيَّاتِهِمْ وَالْمَلَائِكَةُ يَدْخُلُونَ عَلَيْهِمْ مِنْ كُلِّ بَابٍ ﴿٢٣﴾ | (Yaitu) surga-surga ‘Adn. Mereka memasukinya bersama orang <u>saleh</u> dari leluhur, pasangan-pasangan, dan keturunan-keturunan mereka, sedangkan malaikat-malaikat masuk ke | <i>Madaniyah</i> |

| | | | | |
|-----|--------------------|--|--|-----------------|
| | | | tempat mereka dari semua pintu. | |
| 18. | Q.S Al-An'am : 54 | <p>وَإِذَا جَاءَكَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِنَا فَقُلْ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ كَتَبَ رَبُّكُمْ عَلَى نَفْسِهِ الرَّحْمَةَ أَنَّهُ مَنْ عَمِلَ مِنْكُمْ سُوءًا بِجَهَالَةٍ ثُمَّ تَابَ مِنْ بَعْدِهِ وَأَصْلَحَ فَإِنَّهُ غُفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٥٤﴾</p> | <p>Apabila orang-orang yang beriman pada ayat-ayat Kami datang kepadamu, katakanlah, “Salāmun ‘alaikum (semoga keselamatan tercurah kepadamu).” Tuhanmu/ telah menetapkan sifat kasih sayang pada diri-Nya, (yaitu) siapa yang berbuat kejahatan di antara kamu karena kejahilan (kebodohan, kecerobohan, dorongan nafsu, amarah dan sebagainya), kemudian dia bertobat setelah itu dan <u>memperbaiki</u> diri, maka sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.</p> | <i>Makkiyah</i> |
| 19. | QS. Al-A'raf : 170 | <p>وَالَّذِينَ يَمْسِكُونَ بِالْكِتَابِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ إِنَّا لَا نَضِيعُ أَجْرَ الْمُصْلِحِينَ</p> | <p>Orang-orang yang berpegang teguh pada kitab suci (Taurat) dan melaksanakan salat,</p> | - |

| | | | | |
|-----|---------------------|--|---|------------------|
| | | | sesungguhnya Kami tidak akan menyalahkan pahala orang-orang <u>saleh</u> . | |
| 20. | QS. Muhammad : 2 | <p>وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَآمَنُوا بِمَا نُزِّلَ عَلَىٰ مُحَمَّدٍ وَهُوَ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ كَفَّرَ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَأَصْلَحَ بَالَهُمْ ﴿٢﴾</p> | Orang-orang yang beriman, beramal saleh, dan beriman pada apa yang diturunkan kepada (Nabi) Muhammad bahwa ia merupakan kebenaran dari Tuhan mereka, Allah menghapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan <u>memperbaiki</u> keadaannya. | <i>Madaniyah</i> |
| 21. | QS. Al-A'raf : 35 | <p>يٰٓبَنِي آدَمَ اِمَّا يٰٓتَيْنٰكُمْ رُسُلٌ مِّنْكُمْ يَتْلُوْنَ عَلَيْكُمْ آيٰتِيْ لَآئِيْكُمْ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَاصْلِحْ فَاِذَا خِفْتُمْ عَلٰٓيْهِمْ وَاَلَا هُمْ يَحْزَنُوْنَ ﴿٣٥﴾</p> | Wahai anak cucu Adam, jika datang kepadamu rasul-rasul dari kalanganmu sendiri, yang menceritakan kepadamu ayat-ayat-Ku, siapa pun yang bertakwa dan melakukan <u>perbaikan</u> , tidak ada rasa takut menimpa mereka dan tidak (pula) mereka bersedih. | - |
| 22. | QS. Al-Baqarah : 11 | <p>وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ</p> | Apabila dikatakan kepada mereka, “Janganlah berbuat kerusakan di bumi,” mereka | <i>Madaniyah</i> |

| | | | | |
|-----|-----------------------|---|---|------------------|
| | | <p>﴿١١﴾ <u>مُصْلِحُونَ</u></p> | <p>menjawab, “Sesungguhnya kami hanyalah orang-orang yang melakukan <u>perbaikan</u>.”.</p> | |
| 23. | Q.S. Al-Baqarah : 220 | <p>فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْيَتَامَى قُلْ إِصْلَاحُ لَهُمْ خَيْرٌ وَإِنْ تُخَالِطُوهُمْ فَأَخْوَانُكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ الْمُفْسِدَ مِنَ الْمَصْلِحِ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَأَعْتَكُمُ إِنْ اللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ</p> | <p>tentang dunia dan akhirat. Mereka bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang anak-anak yatim. Katakanlah, “<u>Memperbaiki</u> keadaan mereka adalah baik.” Jika kamu memergauli mereka, mereka adalah saudara-saudaramu. Allah mengetahui orang yang berbuat kerusakan dan yang berbuat kebaikan. Seandainya Allah menghendaki, niscaya Dia mendatangkan kesulitan kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.</p> | <i>Madaniyah</i> |
| 24. | Q.S. Al-Baqarah : 228 | <p>وَالْمُطَلَّقَاتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ ثَلَاثَةَ قُرُوءٍ وَلَا يَحِلُّ لَهُنَّ أَنْ</p> | <p>Para istri yang diceraikan (wajib) menahan diri mereka (menunggu) tiga</p> | <i>Madaniyah</i> |

| | | | | |
|-----|------------------------|---|--|-----------------|
| | | <p>يَكْتُمْنَ مَا خَلَقَ اللَّهُ فِي أَرْحَامِهِنَّ إِنْ كُنَّ يُؤْمِنَنَّ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَبُعُولَتُهُنَّ أَحَقُّ بِرَدِّهِنَّ فِي ذَلِكَ إِنْ أَرَادُوا إِصْلَاحًا وَلَهُنَّ مِثْلُ الَّذِي عَلَيْهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ وَلِلرِّجَالِ عَلَيْهِنَّ دَرَجَةٌ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ</p> | <p>kali qurū' (suci atau haid). Tidak boleh bagi mereka menyembunyikan apa yang diciptakan Allah dalam rahim mereka, jika mereka beriman kepada Allah dan hari Akhir. Suami-suami mereka lebih berhak untuk kembali kepada mereka dalam (masa) itu, jika mereka menghendaki <u>perbaikan</u>. Mereka (para perempuan) mempunyai hak seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang patut. Akan tetapi, para suami mempunyai kelebihan atas mereka. Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.</p> | |
| 25. | Q.S. Asyu-Syu'ara : 40 | <p>وَجَزَاءُ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِثْلُهَا فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ</p> | <p>Balasan suatu keburukan adalah keburukan yang setimpal. Akan tetapi, siapa yang memaafkan dan <u>berbuat baik</u> (kepada orang yang berbuat jahat), maka</p> | <i>Makkiyah</i> |

| | | | | |
|-----|--------------------|---|---|---|
| | | | <p>pahalanya dari Allah.</p> <p>Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang zalim.</p> | |
| 26. | Q.S. Al-A'raf : 56 | <p>وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ</p> | <p>Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah <u>diatur dengan baik</u>.</p> <p>Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik.</p> | - |
| 27. | Q.S. Al-A'raf : 85 | <p>وَالِى مَدْيَنَ أَخَاهُمْ شُعَيْبًا قَالَ يَتُومِرُ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِّنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ قَدْ جَاءَتْكُمْ بَيِّنَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ</p> | <p>Dan kepada penduduk Madyan, Kami (utus) Syuaib, saudara mereka sendiri. Dia berkata, “Wahai kaumku! Sembahlah Allah. Tidak ada tuhan (sembahan) bagimu selain Dia.</p> <p>Sesungguhnya telah datang kepadamu bukti yang nyata dari Tuhanmu.</p> <p>Sempurnakanlah takaran dan timbangan, dan jangan kamu merugikan orang</p> | - |

| | | | | |
|-----|-----------------------|--|--|------------------|
| | | | sedikit pun. Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah (diciptakan) <u>dengan baik</u> . Itulah yang lebih baik bagimu jika kamu orang beriman.” | |
| 28. | QS. Ar-A'raf : 142 | <p> * وَوَعَدْنَا مُوسَى ثَلَاثِينَ لَيْلَةً وَأَتَمَمْنَاهَا بِعَشْرٍ فَتَمَّ مِثْقَاتِ رَبِّهِ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً وَقَالَ مُوسَى لِأَخِيهِ هَارُونَ اخْلُفْنِي فِي قَوْمِي وَأَصْلِحْ وَلَا تَتَّبِعْ سَبِيلَ الْمُفْسِدِينَ </p> | <p> Dan Kami telah menjanjikan kepada Musa (memberikan Taurat) tiga puluh malam, dan Kami sempurnakan jumlah malam itu dengan sepuluh (malam lagi), maka sempurnalah waktu yang telah ditentukan Tuhannya empat puluh malam. Dan Musa berkata kepada saudaranya (yaitu Harun, “Gantikanlah aku dalam (memimpin) kaumku, dan <u>perbaikilah</u> (dirimu dan kaummu), dan janganlah engkau mengikuti jalan orang-orang yang berbuat kerusakan.” </p> | - |
| 29. | QS. An-Nisa : 35 | <p> وَإِنْ خِفْتُمْ شِقَاقَ بَيْنِهِمَا فَأَبْعَثُوا حَكَمًا </p> | <p> Dan jika kamu khawatir terjadi persengketaan antara </p> | <i>Madaniyah</i> |

| | | | | |
|-----|----------------------|---|--|------------------|
| | | <p>مَنْ أَهْلِهِ وَحَكَمًا مِّنْ أَهْلِهَا إِنْ يُرِيدَ إِصْلَاحًا يُّوفِّقُ اللَّهُ بَيْنَهُمَا إِنْ اللَّهُ كَانَ عَلِيمًا خَبِيرًا</p> | <p>keduanya, maka kirimlah seorang juru damai dari keluarga laki-laki dan seorang juru damai dari keluarga perempuan. Jika keduanya (juru damai itu) bermaksud mengadakan <u>perbaikan</u>, niscaya Allah memberi taufik kepada suami-istri itu. Sungguh, Allah Mahateliti, Maha Mengenal.</p> | |
| 30. | Q.S An-Nisa : 114 | <p>لَا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِّنْ نَّجْوَاهُمْ إِلَّا مَنَّ أَمْرٌ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ إِصْلَاحٍ بَيْنَ النَّاسِ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا</p> | <p>Tidak ada kebaikan dari banyak pembicaraan rahasia mereka, kecuali pembicaraan rahasia dari orang yang menyuruh (orang) bersedekah, atau berbuat kebaikan, atau mengadakan <u>perdamaian</u> di antara manusia.</p> <p>Barangsiapa berbuat demikian karena mencari keridaan Allah, maka kelak Kami akan memberinya pahala yang besar.</p> | <i>Madaniyah</i> |

| | | | | |
|-----|-----------------------|--|---|------------------|
| 31. | Q.S. An-Nisa : 129 | <p>وَلَنْ تَسْتَطِيعُوا أَنْ تَعْدِلُوا بَيْنَ النِّسَاءِ وَلَوْ حَرَصْتُمْ فَلَا تَمِيلُوا كُلَّ الْمِيلِ فَتَذَرُوهَا كَالْمُعَلَّقَةِ وَإِنْ تُصْلِحُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَّحِيمًا</p> | <p>Dan kamu tidak akan dapat berlaku adil di antara istri-istri(mu), walaupun kamu sangat ingin berbuat demikian, karena itu janganlah kamu terlalu cenderung (kepada yang kamu cintai), sehingga kamu biarkan yang lain terkatung-katung. Dan jika kamu mengadakan <u>perbaikan</u> dan memelihara diri (dari kecurangan), maka sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.</p> | <i>Madaniyah</i> |
| 32. | Q.S. Qasas : 19 | <p>فَلَمَّا أَنْ أَرَادَ أَنْ يَبْطِشَ بِالَّذِي هُوَ عَدُوٌّ لَهُمَا قَالَ يَا مُوسَى أَتُرِيدُ أَنْ تَقْتُلَنِي كَمَا قَتَلْتَ نَفْسًا بِالْأَمْسِ إِنْ تُرِيدُ إِلَّا أَنْ تَكُونَ جَبَّارًا فِي الْأَرْضِ وَمَا تُرِيدُ أَنْ تَكُونَ مِنَ الْمُصْلِحِينَ</p> | <p>Maka ketika dia (Musa) hendak memukul dengan keras orang yang menjadi musuh mereka berdua, dia (musuhnya) berkata, “Wahai Musa! Apakah engkau bermaksud membunuhku, sebagaimana kemarin engkau membunuh seseorang? Engkau hanya</p> | <i>Makkiyah</i> |

| | | | | |
|-----|---------------|---|--|-----------------|
| | | | bermaksud menjadi orang yang berbuat sewenang-wenang di negeri (ini), dan engkau tidak bermaksud menjadi salah seorang dari orang-orang yang mengadakan perdamaian .” | |
| 33. | Q.S. Hud : 88 | <p>قَالَ يَقَوْمِ أَرَأَيْتُمْ إِن كُنْتُمْ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّي وَرَزَقَنِي مِنْهُ رِزْقًا حَسَنًا وَمَا أُرِيدُ أَنْ أُخَالِفَكُمْ إِلَىٰ مَا أَنهَيْكُمْ عَنْهُ إِن أُرِيدُ إِلَّا الْإِصْلَاحَ مَا اسْتَطَعْتُ وَمَا تَوْفِيقِي إِلَّا بِاللَّهِ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ أُنِيبُ</p> | <p>Dia (Syuaib) berkata, “Wahai kaumku! Terangkan padaku jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku dan aku dianugerahi-Nya rezeki yang baik (pantaskah aku menyalahi perintah-Nya)? Aku tidak bermaksud menyalahi kamu terhadap apa yang aku larang darinya. Aku hanya bermaksud (mendatangkan) <u>perbaikan</u> selama aku masih sanggup. Dan petunjuk yang aku ikuti hanya dari Allah. Kepada-Nya aku bertawakal dan kepada-Nya (pula) aku kembali.</p> | <i>Makkiyah</i> |

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Ayat-Ayat Yang Mengandung Makna Perdamaian dalam Al-Qur'an

Penulis Menemukan begitu banyak ayat-ayat yang mengandung Kata *As-sulhu* dalam Al-Qur'an, maka dari itu penulis membatasi penelitian tentang ayat-ayat perdamaian dalam Al-Qur'an dengan mengkhususkan ayat yang penulis akan gunakan pada penelitian ini, yaitu dengan menggunakan ayat yang mengandung Makna Perdamaian

Sebelum Penulis menguraikan tentang Ayat-ayat perdamaian dalam Al-Qur'an beserta dan Analisisnya, terlebih dahulu penulis ingin menjelaskan beberapa hal dalam Agama Islam yang berkaitan dengan Perdamaian pada penjelasan berikut.

Perdamaian memegang peranan sentral dalam menjaga kebahagiaan dan keberlangsungan hidup manusia di dunia ini. Dalam konteks global, perdamaian adalah pondasi pembangunan, kerja sama antar negara dan pembangunan manusia. Tanpa perdamaian, konflik dan ketidakstabilan dapat menyebar, menghancurkan struktur sosial dan menghambat kemajuan.

Dalam al-Qur'an ditegaskan bahwa umat islam hendaknya berperan sebagai *ummatan wasathan* (ummat tengah) yang mengedepankan sikap moderat dalam segala aspek kehidupan. Perdamaian bukan hanya menjadi tanggung jawab individu tetapi juga tanggung jawab kolektif umat islam untuk mewujudkan masyarakat adil dan makmur. Islam mengajarkan pentingnya dialog, toleransi dan menyelesaikan konflik dengan cara damai. Islam melarang tindakan brutal, pembunuhan sembarangan, dan perusakan lingkungan selama konflik.

Prinsip-prinsip ini mencerminkan kepedulian Islam terhadap kemanusiaan dan membantu umat Islam menghindari tindakan kekerasan yang tidak adil. Islam menempatkan

keadilan sebagai salah satu nilai utamanya. Al-Qur'an menegaskan QS. Al-Maidah (5):8:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ عَلَىٰ آلَا
تَعْدِلُوا إَعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak (kebenaran) karena Allah (dan) saksi-saksi (yang bertindak) dengan adil. Janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlakulah adil karena (adil) itu lebih dekat pada takwa. Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.⁶⁹

Perintah untuk selalu mengedepankan perdamaian tertulis dalam al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam. Berikut beberapa ayat yang mengingatkan dan meminta umat Islam untuk menciptakan perdamaian dan menjauhi konflik dan perang.

| NO | SURAH | AYAT | TERJEMAHNYA | MAKNA KONTEKSTUAL |
|----|--------------------------------|--|---|--------------------|
| 1. | Q.S. Al-Baqarah (2) : [224] | وَلَا تَجْعَلُوا اللَّهَ عُرْضَةً لِأَيْمَانِكُمْ أَنْ تَبَرُّوا وَتَتَّقُوا وَتُصَلِّحُوا بَيْنَ النَّاسِ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ | Janganlah kamu jadikan (nama) Allah dalam sumpahmu sebagai penghalang dari berbuat baik, bertakwa, dan menciptakan <u>kedamaian</u> di antara manusia. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. | Konteks situasi |
| 2. | Q.S. Al-Baqarah (2) : [182] | فَمَنْ خَافَ مِنْ مَوْصٍ جَنَفًا أَوْ إِثْمًا فَاصْلَحْ بَيْنَهُمْ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ إِنَّ | Akan tetapi, siapa yang khawatir terhadap pewasiat (akan berlaku) tidak adil atau | Konteks Bahasa |

⁶⁹Kementerian Agama RI, Terjemahan Al-Qur'an Al-Karim. h.108

| | | | | |
|----|------------------------------|--|---|----------------------------|
| | | <p>اللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ</p> | <p>berbuat dosa, lalu dia <u>mendamaikan</u> mereka, dia tidak berdosa. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.</p> | |
| 3. | Q.S. An-Nisaa (4) : [128] | <p>وَإِنْ امْرَأَةٌ خَافَتْ مِنْ بَعْلِهَا نُشُوزًا أَوْ إِعْرَاضًا فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا أَنْ يُصْلِحَا بَيْنَهُمَا صُلْحًا وَالصُّلْحُ خَيْرٌ وَأُحْضِرَتِ الْأَنْفُسُ الشُّحَّ وَإِنْ تُحْسِنُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا</p> | <p>Jika seorang perempuan khawatir suaminya akan nusyuz atau bersikap tidak acuh, keduanya dapat mengadakan <u>perdamaian</u> yang sebenarnya. Perdamaian itu lebih baik (bagi mereka), walaupun manusia itu menurut tabiatnya kikir. Jika kamu berbuat kebaikan dan memelihara dirimu (dari nusyuz dan sikap tidak acuh) sesungguhnya Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.</p> | <p>Konteks Situasi</p> |
| 4. | Q.S. Qasas : [19] | <p>فَلَمَّا أَنْ أَرَادَ أَنْ يَبْطِشَ بِالَّذِي هُوَ عَدُوٌّ لَهُمَا قَالَ يَا مُوسَى أَتُرِيدُ أَنْ تَقْتُلَنِي كَمَا قَتَلْتَ نَفْسًا بِالْأَمْسِ ط إِنَّ تُرِيدُ إِلَّا أَنْ تَكُونَ جَبَّارًا فِي</p> | <p>Maka ketika dia (Musa) hendak memukul dengan keras orang yang menjadi musuh mereka berdua, dia (musuhnya) berkata, “Wahai Musa! Apakah engkau</p> | <p>Konteks Situasi</p> |

| | | | | |
|----|----------------------|--|---|----------------------------|
| | | <p>الْأَرْضِ وَمَا تُرِيدُ أَنْ تَكُونَ مِنَ الْمَصْلِحِينَ</p> | <p>bermaksud membunuhku, sebagaimana kemarin engkau membunuh seseorang? Engkau hanya bermaksud menjadi orang yang berbuat sewenang-wenang di negeri (ini), dan engkau tidak bermaksud menjadi salah seorang dari orang-orang yang mengadakan <u>perdamaian.</u>”</p> | |
| 5. | Q.S An-Nisa : 114 | <p>لَا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِّنْ تَّجْوَاهُمْ إِلَّا مِنْ أَمْرٍ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ إِصْلَاحٍ بَيْنَ النَّاسِ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا</p> | <p>Tidak ada kebaikan dari banyak pembicaraan rahasia mereka, kecuali pembicaraan rahasia dari orang yang menyuruh (orang) bersedekah, atau berbuat kebaikan, atau mengadakan <u>perdamaian</u> di antara manusia. Barangsiapa berbuat demikian karena mencari keridaan Allah, maka kelak Kami akan memberinya pahala yang besar.</p> | <p>Konteks Situasi</p> |

B. Makna Kontekstual Ayat – Ayat Perdamaian

Untuk mengetahui makna kontekstual dari kumpulan Ayat-ayat perdamaian (*Al-sulhu*), maka peneliti perlu mengelompokkan beberapa ayat dalam satu makna kontekstual.

1. Konteks Situasi (*al-Siyaq al-Mauqif*)

Konteks situasi adalah sebuah makna yang mendefinisikan sebuah waktu dan tempat serta kondisi pada saat kata tersebut dimunculkan atau dibicarakan. pada ayat-ayat perdamaian ada beberapa ayat dari surah yang berbeda ketika dilihat dari segi makna kontekstual yang termasuk dalam konteks situasi, diantaranya terdapat pada :

1) Q.S An-Nisa (4) ; 128

وَأِنْ امْرَأَةٌ خَافَتْ مِنْ بَعْلِهَا نُشُورًا أَوْ إِعْرَاضًا فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا أَنْ يُصْلِحَا بَيْنَهُمَا
صُلْحًا وَالصُّلْحُ خَيْرٌ وَأُحْضِرَتِ الْأَنْفُسُ الشُّحَّ وَإِنْ تُحْسِنُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا
تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ﴿١٢٨﴾

Terjemahnya:

Jika seorang perempuan khawatir suaminya akan nusyuz atau bersikap tidak acuh, keduanya dapat mengadakan perdamaian yang sebenarnya. Perdamaian itu lebih baik (bagi mereka), walaupun manusia itu menurut tabiatnya kikir. Jika kamu berbuat kebaikan dan memelihara dirimu (dari nusyuz dan sikap tidak acuh) sesungguhnya Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.

Makna kontekstual situasi ayat diatas adalah apabila seorang istri takut akan perilaku suami yang kasar dan tidak perhatian, maka mereka berdua perlu untuk diberikan ruang untuk berdiskusi tentang kesepakatan perdamaian sebelum melangkah kejenjang pernikahan. Dan Allah tau bahwa sebenarnya manusia adalah makhluk yang ingkar dan Allah Maha Mengetahui apa yang manusia kerjakan,

Dalam ayat ini *Fi'il* yang digunakan adalah "*Fi'il Mudhari*" yaitu dari kata يُصْلِحَا (*yusliha*) yang artinya : "berdamai keduanya" namun dalam ayat diatas mengartikan "mengadakan perdamaian" itu dikarenakan kata أصلح (*aslah*). berubah bentuk menjadi

Fi'il Mudhari sehingga menjadi “mengadakan perdamaian” karena perkara tersebut harus segera diselesaikan apabila seorang istri merasa takut akan perbuatan nusyuz seorang suami karena bisa menjadi penghalang sebuah keluarga yang “*sakinah ma waddah wa rahmah*”.

Konteks situasi ayat diatas sebagai berikut : Ayat ini menerangkan sikap yang harus diambil oleh seorang istri bila ia melihat sikap nusyuz dari suaminya, seperti tidak melaksanakan kewajibannya terhadap dirinya sebagaimana mestinya, tidak memberi nafkah, tidak menggauli dengan baik, berkurang rasa cinta dan kasih sayangnya dan sebagainya. Hal ini mungkin ditimbulkan oleh kedua belah pihak atau disebabkan oleh salah satu pihak saja⁷⁰. Jika demikian halnya, maka hendaklah istri mengadakan musyawarah dengan suaminya, mengadakan pendekatan, perdamaian di samping berusaha mengembalikan cinta dan kasih sayang suaminya yang telah mulai pudar. Dalam hal ini tidak berdosa jika istri bersikap mengalah kepada suaminya, seperti bersedia beberapa haknya dikurangi dan sebagainya. Usaha mengadakan perdamaian yang dilakukan istri, bukanlah berarti bahwa istri harus bersedia merelakan sebagian haknya yang tidak dipenuhi oleh suaminya, tetapi untuk memperlihatkan kepada suaminya keikhlasan hatinya, sehingga dengan demikian suami ingat kembali kepada kewajiban-kewajiban yang telah ditentukan Allah. Allah berfirman dalam Q.S. AL-Baqarah ayat 228 yang artinya “... Dan mereka (para perempuan) mempunyai hak seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang patut. Tetapi para suami mempunyai kelebihan di atas mereka”. Damai dalam kehidupan keluarga menjadi tujuan agama dalam mensyariatkan pernikahan. Karena itu hendaklah Muslimin menjauhkan segala macam kemungkinan yang dapat menghilangkan suasana damai dalam keluarga. Hilangnya suasana damai dalam keluarga membuka kemungkinan terjadinya perceraian yang dibenci Allah. Kikir termasuk tabiat manusia. Sikap kikir timbul karena manusia

⁷⁰Tri Muslim, dengan judul “*Pesan Perdamaian dalam al-Qur’an (Kajian Tahlili Terhadap QS. al-Nisā’ [4])*” (Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, 2017)

mementingkan dirinya sendiri, kurang memperhatikan orang lain, walaupun orang lain itu adalah istrinya sendiri atau suaminya. Karena itu waspadalah terhadap sikap kikir. Hendaklah masing-masing pihak baik suami atau istri bersedia beberapa haknya dikurangi untuk menciptakan suasana damai di dalam keluarga. Jika suami berbuat kebaikan dengan menggauli istrinya dengan baik kembali, memupuk rasa cinta dan kasih sayang, melaksanakan kewajiban-kewajibannya terhadap istrinya. Maka Allah mengetahuinya dan memberi balasan yang berlipat ganda.⁷¹

2) Q.S Al-Baqarah (2) : 224

وَلَا تَجْعَلُوا اللَّهَ عُرْضَةً لِأَيْمَانِكُمْ أَنْ تَبَرُّوا وَتَتَّقُوا وَتُصْلِحُوا بَيْنَ النَّاسِ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٢٤﴾

Terjemahnya:

Janganlah kamu jadikan (nama) Allah dalam sumpahmu sebagai penghalang dari berbuat baik, bertakwa, dan menciptakan kedamaian di antara manusia. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

Kata *وَتُصْلِحُوا* (*watuṣlahū*) adalah bentuk “*Fi’il Mudhari*” dari kata *أصلح* (*aṣlahā*) yang dimasukkan kedalam *dhamir mstatir* “*anta*’(kamu) sehingga dalam pemaknaan kata tersebut diartikan “dan kamu menciptakan perdamaian”. Dalam ayat ini *وَتُصْلِحُوا* (*watuṣlahū*) diartikan sebagai “dan menciptakan kedamaian”. Namun dalam makna konteks situasi kata *وَتُصْلِحُوا* (*watuṣlahū*) bermakna “dan mengadakan islah”. Dan detail situasinya sebenarnya ayat ini menjelaskan tentang peringatan Allah kepada manusia agar berhati-hati mem-pergunakan nama Allah dalam bersumpah. Jangan berani bersumpah dengan menyebut nama Allah untuk hal-hal yang tidak baik dan yang dilarang oleh agama, sebab nama Allah sangat mulia dan harus diagungkan. Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir bahwa sebab turunnya ayat 224 ini, ialah ketika Abu Bakar bersumpah dengan

⁷¹Tri Muslim, dengan judul “*Pesan Perdamaian dalam al-Qur’an (Kajian Tahlili Terhadap QS. al-Nisā’ [4])*” (Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, 2017)

menyebut nama Allah, bahwa ia tidak akan membantu lagi seorang kerabatnya yang bernama Mistah yang turut menyiarkan kabar bohong menjelek-jelekkkan nama Aisyah istri Rasulullah saw. Riwayat yang mencemarkan nama baik Aisyah oleh orang-orang munafik disebut *hadisul-ifki* (kabar bohong).

Dalam ayat ini dilarang bersumpah untuk tidak berbuat baik atau tidak bertakwa atau tidak mengadakan islah di antara manusia. Kalau sumpah seperti itu sudah diucapkan, wajib dilanggar (dibatalkan), sebab sumpah tersebut tidak pada tempatnya, tetapi sesudah sumpah itu dilanggar, harus ditebus dengan membayar kafarat, yaitu memerdekakan seorang budak atau memberi makan sepuluh orang miskin atau memberi pakaian kepada mereka atau kalau tak sanggup, berpuasa selama 3 hari. Allah selalu mendengar dan mengetahui apa yang diucapkan dan dikerjakan oleh setiap orang. Bersumpah yang hanya ucapan lidah saja tanpa sungguh-sungguh tidaklah akan dihukum Allah. Tapi sumpah yang keluar dari hati dan diucapkan oleh lidah akan dinilai sebagai sumpah.

3) Q.S. An-Nisa : 114

﴿لَا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِّن نَّجْوَاهُمْ إِلَّا مَن أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ إِصْلَاحٍ بَيْنَ النَّاسِ وَمَن يَفْعَلْ ذَلِكَ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا﴾

Terjemahnya :

Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka, kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh (manusia) memberi sedekah, atau berbuat ma'ruf, atau Mengadakan perdamaian di antara manusia. dan Barangsiapa yang berbuat demikian karena mencari keredhaan Allah, Maka kelak Kami memberi kepadanya pahala yang besar.

Dalam ayat ini terdapat potongan ayat "لَا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِّن نَّجْوَاهُمْ" adalah isim nakirah yang berfungsi sebagai muqaddimah, di mana kalimat ini merupakan jumlah ismiyyah. "أَمَرَ" adalah Fi'il madhi (kata kerja lampau) yang berasal dari kata dasar "أمر"

yang berarti memerintah. **يُفَعِّلُ** adalah Fi'il mudhari' (kata kerja sekarang/akan datang) yang berasal dari kata "فعل" yang berarti melakukan atau berbuat. **إِصْلَاح** Mashdar dari fi'il "أصلح" yang berarti memperbaiki atau mendamaikan. Ayat ini menekankan pentingnya melakukan perbuatan baik yang disertai dengan niat ikhlas mencari keridhaan Allah.

Ayat ini termasuk dalam makna kontekstual situasi (al-Siyaq al-Mauqif), yang mengacu pada kondisi atau keadaan khusus di mana ayat ini diturunkan dan bagaimana ayat relevan dengan situasi tertentu. Dalam ayat ini, Allah menyatakan bahwa tidak ada kebaikan dalam banyak pembicaraan rahasia kecuali jika percakapan itu bertujuan untuk mendorong sedekah, perbuatan baik, atau mendamaikan orang lain. Ayat ini diturunkan untuk menanggapi situasi di mana orang-orang terlibat dalam pembicaraan rahasia yang seringkali mengarah pada niat buruk atau perbuatan yang tidak bermanfaat. Oleh karena itu, ayat ini menegaskan bahwa niat baik dan tujuan yang jelas dalam komunikasi, terutama yang berhubungan dengan kebajikan dan perdamaian, adalah hal yang sangat dihargai dalam Islam.

Dalam konteks situasi ini, pembicaraan rahasia yang tidak bermanfaat atau mengandung niat jahat dikecam, dan sebaliknya, pembicaraan yang mengarah pada kebajikan atau perdamaian dianjurkan dan diterima. Ini menunjukkan pentingnya niat dan tujuan yang baik dalam setiap tindakan, termasuk dalam berbicara dan berkomunikasi.⁷²

4) Q.S Al-Qasas : 19

فَلَمَّا أَنْ أَرَادَ أَنْ يَبْطِشَ بِالَّذِي هُوَ عَدُوٌّ لَهُمَا قَالَ يَا مُوسَى أَتُرِيدُ أَنْ تَقْتُلَنِي كَمَا قَتَلْتَ
نَفْسًا بِالْأَمْسِ إِن تُرِيدُ إِلَّا أَنْ تَكُونَ جَبَّارًا فِي الْأَرْضِ وَمَا تُرِيدُ أَنْ تَكُونَ مِنَ
الْمُصْلِحِينَ

⁷²M.Quraish Shihab, "Tafsir Al-Misbah: Pesan, kesan dan Keserasian al-Qur'an", (Jakarta Lentera Hati), Vol.1

Terjemahnya:

Maka tatkala Musa hendak memegang dengan keras orang yang menjadi musuh keduanya, musuhnya berkata: "Hai Musa, Apakah kamu bermaksud hendak membunuhku, sebagaimana kamu kemarin telah membunuh seorang manusia? kamu tidak bermaksud melainkan hendak menjadi orang yang berbuat sewenang-wenang di negeri (ini), dan Tiadalah kamu hendak menjadi salah seorang dari orang-orang yang Mengadakan perdamaian".

Makna kontekstual situasi (*al-Siyāq al-Mauqif*) dari Surah Al-Qasas ayat 19 ini sebenarnya berkaitan dengan kejadian yang dialami oleh Nabi Musa ketika ia berada di Mesir sebelum diutus sebagai Nabi. Dalam sebuah tafsir ayat ini, Nabi Musa mendapati dua orang yang sedang berkelahi, salah satu dari mereka adalah orang yang sebelumnya ditolong oleh Musa. Ketika Musa hendak membantu lagi, orang tersebut berkata bahwa Musa ingin menjadi orang yang kejam di bumi, bukan sebagai orang yang ingin menjadi pembuat perdamaian. Hal ini membuat Musa sadar bahwa perbuatannya mungkin dianggap salah atau disalahpahami oleh orang lain. Makna kontekstual situasi yang dapat disimpulkan dari ayat ini adalah penekanan pada bagaimana tindakan yang dilakukan dengan niat baik dapat disalahartikan oleh orang lain, terutama dalam situasi yang penuh dengan ketegangan atau ketidakpastian.

Ayat ini menggambarkan sebuah kejadian yang menjadikan Nabi Musa belajar tentang sebuah kesalahan, yang kemudian menjadi titik balik dalam hidupnya saat ia menyadari bahwa tindakannya dapat berakibat fatal dan disalahpahami, yang akhirnya mengarahkan pada peristiwa-peristiwa berikutnya dalam kehidupannya. Konteks situasi ini mengajarkan pentingnya niat baik dalam tindakan dan kesadaran akan bagaimana tindakan tersebut dapat dipersepsikan oleh orang lain dalam situasi tertentu.⁷³

Dalam ayat ini terdapat sebuah kata فَلَمَّا (*fa-lammā*): terdiri dari dua bagian, yaitu "fa" (huruf 'athaf yang menunjukkan konsekuensi atau hasil) dan "lammā" adalah huruf

⁷³M.Quraish Shihab, "Tafsir Al-Misbah: Pesan, kesan dan Keserasian al-Qur'an", (Jakarta Lentera Hati), Vol.1

mabni (tetap dalam bentuknya) dan biasanya digunakan untuk menunjukkan waktu atau syarat. **انْ أَرَادَ** (*an arāda*): "an" adalah huruf *masdariyyah* yang tidak memiliki perubahan sharaf, dan "arāda" adalah fi'il madhi (kata kerja lampau) dari kata dasar "ر و د" dengan wazan (pola) **أَفْعَل**. Bentuk ini menunjukkan makna melakukan sesuatu dengan niat yang kuat. **أَنْ يَبْطِشَ** (*an yabṭisha*): "yabṭisha" adalah fi'il mudhari' (kata kerja sekarang/akan datang) dengan kata dasar "ب ط ش" yang memiliki makna memukul dengan keras atau kekuatan. Huruf "ya" di awal kata menunjukkan fi'il mudhari' marfu' (berbaris dhammah di akhir) karena tidak ada yang menyebabkan perubahan pada baris akhirnya. **بِاللَّذِي** (*bi-lladhī*): "bi" adalah harf jar (huruf yang menghubungkan dan menurunkan baris akhir kata menjadi kasrah), dan "lladhī" adalah isim maushul (kata benda yang merujuk pada sesuatu yang spesifik) yang tidak memiliki perubahan sharaf. **هُوَ عَدُوٌّ** (*huwa` aduwun*): "huwa" adalah dhamir (kata ganti) yang *mabni*, dan "aduwun" adalah isim (kata benda) yang berbentuk nakirah (tidak spesifik) dengan wazan **فَعُول** yang menunjukkan makna musuh.

2. Makna Kontekstual Bahasa

Konteks bahasa adalah makna yang dihasilkan dari satu kata ketika disusun menjadi kalimat menjadikan maknanya berbeda dan menimbulkan makna yang khusus atau dengan kata lain, satu kata berbeda maknanya pada saat kata tersebut berdiri sendiri dengan makna ketika satu kata tersebut bergabung dengan satu kalimat. Pada ayat-ayat perdamaian ada beberapa ayat dari surah yang berbeda ketika dilihat dari segi makna kontekstual yang termasuk dalam konteks bahasa, diantaranya terdapat pada :

1) Q.S. Al-Baqarah (2) : 182

فَمَنْ خَافَ مِنْ مَوْصٍ جَنَفًا أَوْ إِثْمًا فَاصْلَحْ بَيْنَهُمْ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١٨٢﴾

Terjemahnya :

Akan tetapi, siapa yang khawatir terhadap pewasiat (akan berlaku) tidak adil atau berbuat dosa, lalu dia mendamaikan mereka, dia tidak berdosa. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Makna kontekstual bahasa yang terdapat pada ayat ini terdapat pada kata فَاصْلَحَ (*faaṣlahā*) yang dimana arti kata tersebut dalam al-Qur'an "dia mendamaikan" sedangkan dalam kamus berarti "maka damaikanlah". Hal ini dikarenakan kata فَاصْلَحَ (*faaṣlahā*) adalah Fi'il Amr sehingga memang terkesan memberikan perintah sedangkan dalam Al-Qur'an diberikan makna "lalu dia mendamaikan" termasuk sebuah makna tersirat dari "diperintahkan dari diri sendiri untuk mendamaikan hal tersebut". Dalam ayat ini, kata فَامَنْ خَافَ (barang siapa yang khawatir) dan اِصْلَحَ (mendamaikan) memiliki peranan penting dalam makna kontekstual bahasa: فَامَنْ خَافَ kata ini menunjukkan kondisi di mana seseorang merasa khawatir atau takut bahwa pewasiat akan melakukan tindakan yang salah (مُؤْصِرٍ جَنَفًا أَوْ اِثْمًا). Dalam konteks bahasa, ini memberikan pengertian bahwa ada ruang untuk intervensi apabila ada kekhawatiran akan terjadinya ketidakadilan atau dosa. فَاصْلَحَ بَيْنَهُمْ kalimat ini berarti "mendamaikan di antara mereka." Secara bahasa, kata اِصْلَحَ berasal dari kata kerja yang berarti memperbaiki atau mendamaikan.

Ayat ini memberikan penjelasan, yaitu saat seseorang merasa khawatir bahwa orang yang berwasiat itu tidak berlaku adil dalam memberikan wasiatnya, maka tidak ada dosa baginya untuk menyuruh yang berwasiat agar berlaku adil dalam memberikan wasiatnya. Apabila seseorang mengetahui bahwa wasiat yang telah dibuat itu ternyata tidak adil kemudian ia berusaha mendamaikan antara orang-orang yang menerima wasiat itu, sehingga terjadi perubahan-perubahan, maka hal itu tidaklah dianggap perubahan yang mengakibatkan dosa, tetapi perubahan dari yang tidak adil kepada yang adil, yang disetujui oleh pihak yang menerima bagian dari wasiat itu⁷⁴.

⁷⁴M. Quraish Shihab, "Tafsir Al-Misbah: Pesan, kesan dan Keserasian al-Qur'an", (Jakarta Lentera Hati), Vol.1

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian terhadap ayat-ayat perdamaian (suatu analisis makna kontekstual) dapat disimpulkan bahwa :

1. Ayat-ayat Perdamaian yang terdapat dalam Al-qur'an berdasarkan Kata *As-sulhu* diantaranya : Q.S. Al-Baqarah (2) : 224,dan 182, Q.S.An-Nisaa (4) :114 dan 128, Q.S. Al- Qhasas : 19
2. Dari Hasil Penelitian yang peneliti kaji dalam Al-Qur'an, peneliti menemukan ayat, dari semua ini terdapat 4 ayat yang mengandung makna kontekstual Situasi (*as-Siyaq al-Maufiq*), dan 1 Ayat yang mengandung makna Kontekstual Bahasa (*as- Siyaaq al-Lughah*).

B. Saran

Untuk lebih berkembangnya pembahasan tentang makna kontekstual ini, maka perlu diadakan penelitian lain yang sejenis dengan objek penelitian yang berbeda seperti peribahasa-peribahasa Arab, prosa-prosa Arab atau jenis karya sastra lain. Makna kontekstual juga memiliki suatu hal yang menarik untuk diteliti, maka perlu diadakan penelitian lain dari segi objek berbeda.

Mudah-mudahan dengan adanya penelitian ini, akan menambah minat bagi pembaca untuk mengkaji lebih jauh tentang makna kontekstual.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim.

Ahmad Nurcholis, "*Merajut Damai Dalam Kebinekaan*", Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2017

Aminallah, B dan Nurul Mivtakh, *Sejarah Perkembangan Ilmu Dalalah Dan Para Tokoh-Tokohnya*, *Tasqifiy*, 1.2 2001

(<https://doi.org/10.30997/tjpba.v1i2.2782>)

Arafat, Ahmad Tajuddin. "Etika Perdamaian Islam dalam Wacana Global." *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 5.1 2017.

Asep Hidayat, "*Filsafat Bahasa*", Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2016

Asruddin Azwar, "*Teori Perdamaian Demokratik*" Jawa Timur: Intrans Publishing 2016.

Basrah Gissing, "*Linguistik Umum Suatu Pengantar Belajar Bahasa*", (Makassar: Eramedia, 2006.

dalam Al-Qur'an"), Tangerang Selatan: Young Progressive Muslim, 2017.

Gulen, M. Fethullah. *Cahaya Alquran bagi Seluruh Makhhluk*. Republika Penerbit, 2013.

Harimurti Kridalaksana, "*Kamus Linguistik*", (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.

Hayati, Riska, and Nova Ratna Sari Harahap. "Analisis Komponen Dalalah Dalam Bahasa Arab." *El-Jaudah: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab* 2.2 2021.

Hasanah, Sari Uswatun. "ANALISIS DALALAH BAHASA ARAB ASPEK LISAN DAN TERTULIS." *Jurnal Ilmiah al-Furqan: al-Qur'an, Bahasa, dan Seni* 3.2 2016.

Hendry, Eka. "Sosiologi Konflik (Telaah Teoritis Seputar Konflik dan Perdamaian)." 2009.

Hidayatullah, Rahmat. "Peran Konteks dalam Studi Makna: Kajian Semantik Arab." *JILSA (Jurnal Ilmu Linguistik Dan Sastra Arab)* 5.2. 2021.

HS, Moh Matsna. *Kajian Semantik Arab: klasik dan kontemporer*. Prenada Media, 2016.

- Humayro, Azza. Taraduf Dalam A-Qur'an Pada Juz 15, 16, 17 (Analisis 'Ilm Ad-Dilalah Lafadz Al-Insan dan Basyar), Ad-Dhuha: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Budaya Islam, vol. 2, no. 1. 2021.
- Imam Bukhari, "*Shahih Al-Bukhari*" Beirut: Dar Ibn Kasir, 2002.
- Imam Taufiq, "*Al-Qur'an Bukan Kitab Teror: Membangun Perdamaian Berbasis al-Qur'an*", Yogyakarta: PT. Bentang Pustaka, 2016.
- Imam Tholkha, "*Manusia, Agama dan Perdamaian*", Ciputat: Al-Gazali Center, 2007.
- Iryani, Eva, and Sentia Marrienlie. "Analisis Semantik Makna Kontekstual Kata Wali Dan Auliya' Dalam Alquran Surah An-Nisa'." *Ad-Dhuha* 1.1 2020.
- J.D. Parera, "*Teori Semantik*", Jakarta: Erlangga. 1990.
- Jonaedi Efendy, dan Ibrahim Johnny, "*Penelitian Hukum: Normatif dan Empiris*", (Depok: Prenadamedia Group. 2016.
- Katsir, Ibnu. "Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm." *Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah*. 1999.
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim*. Solo PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri. 2014.
- Lubis, HM Ridwan. *Agama dan perdamaian: Landasan, tujuan, dan realitas kehidupan*. Gramedia Pustaka Utama, 2017.
- M.Quraish Shihab, "*Tafsir Al-Misbah: Pesan, kesan dan Keserasian al-Qur'an*", (Jakarta Lentera Hati), Vol.1
- Mansoer Pateda, "*Semantik Leksikal*", (Jakarta: PT. Ar-Ruzz Media. 2001
- Masna Hikmawati, "*Perbedaan Qira'at dan Pemaknaan: Analisis Semantik Gramatikal dalam Al-Qur'an*", (Tangerang Selatan: Young Progressive Muslim, 2017.
- Munawwir, Ahmad Warson, "*Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*", (Surabaya: Pustaka Progressif. 1997.
- Oktavia, Wahyu, and T. B. Indonesia. "Semantik Ragam Makna pada Judul Film Azab di Indosiar." *Jurnal Caraka* 5.2. 2019.
- Poerwadarminta, "*Kamus Umum Bahasa Indonesia*", (Jakarta: Balai Pustaka, 1982)
- Ramadhan, Galang. *MAKNA KONTEKSTUAL DALAM KOMUNIKASI IKLAN PRODUK KESEHATAN OBAT CACING DI TELEVISI (KAJIAN SEMANTIK)*. Diss. UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA. 2019.

- Ratna, Nyoman Kutha, "Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004).
- Ridwan Lubis, "Agama dan Perdamaian: Landasan, Tujuan dan Realitas Kehidupan", Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2017.
- Shihab, M. Quraish. "Tafsir al-misbah." *Jakarta: lentera hati* 2. 002.
- Setyawan, Mohammad Yusuf. "Urgensi Makna Kontekstual (Dalālah Siyāqiyyah) dan Teori Kontekstual (Nazariyyah al-Siyāq) dalam Penelitian Semantik: The Urgency of Contextual Meaning (Dalālah Siyāqiyyah) and Contextual Theory (Nazariyyah al-Siyāq) in Semantic Research." *Insyirah: Jurnal Ilmu Bahasa Arab dan Studi Islam* 5.1 .2022.
- Shafruddin Tajuddin, "Ilmu Dalalah (Sebuah Pengantar Kajian Semantik Arab)," Jakarta: Penerbit Maninjau, 2008.
- Suhardi, "Dasar Dasar Ilmu Semantik", Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015.
- Tajuddin, Shafruddin. "Ilmu Dalalah (Sebuah Pengantar Kajian Semantik Arab)." Matraman Jakarta Timur: Penerbit Meninjau. 2008.
- Taufiq, Imam. *Al-Quran bukan kitab teror*. Bentang Pustaka, 2016.
- Wajdi, Firdaus. "Ayat-Ayat Damai dalam Al-Qur'an." *Jurnal Studi Al-Qur'an* 5.1 2009.
- Wasid. "Teologi Perdamaian dalam Tafsir Jihad", *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Vol.1, 2011.
- Zahrani. *Perkembangan Makna Bahasa Arab (Analisis Semantik Terhadap Istilah-Istilah Syariat Dalam Al-Qur'an)* (Makassar: Program Pascasarjana UIN Alauddin, 2017).
- Zaky, Ahmad. *Perkembangan Dalalah*. Waraqat. 2017.

BIODATA PENULIS



Nama lengkap penulis **FHIRLY RAMADHAN**, lahir di Palu pada tanggal 01 Januari 2000 merupakan anak pertama dari tiga bersaudara, lahir dari pasangan Irfan Ibrahim & Masiti Suhadi, bertempat tinggal di Jl. Mattirotasi, Kecamatan Bacukiki Barat Kota Parepare. Penulis berbangsa Indonesia dan beragama Islam. Riwayat Pendidikan Penulis dimulai dari pendidikan SD Negeri 24 Kota Parepare pada tahun 2006–2012. Pada tahun 2012–2015 di Pondok Pesantren Al-Iman, Sidrap Tahun 2015-2018 di Pesantren Al-Iman, Sidrap, kemudian penulis sempat melanjutkan Pendidikan S1 pada tahun 2019 di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare dengan mengambil Program Studi Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah. Peneliti pernah aktif di Organisasi Internal kampus Himpunan Program Studi (HMPS) Bahasa dan Sastra Arab pada tahun 2021, Senat Mahasiswa (SEMA) Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah sebagai ketua komisi anggaran. Penulis Juga bagian dari

Organisasi Mahasiswa Persaudaraan Shorinji Kempo Indonesia (PERKEMI) Dojo IAIN Parepare. Penulis pernah melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di Pondok Pesantren DDI Mangkoso Kabupaten Barru. Kemudian melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Buttu Batu Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang pada tahun 2023. Penulis menghabiskan masa Kuliah sembari Bekerja sebagai Pengajar, Desainer dan Konten Kreator hingga pada akhirnya Penulis menyelesaikan Skripsi sebagai tugas akhir dengan judul “Ayat-ayat Perdamaian dalam Al-Qur’an (Analisis makna kontekstual kata *Al-ṣulhu*).”

